ANALISIS KINERJA PRODUKSI, PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SERAT KELAPA (*COCOFIBER)* DI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(SKRIPSI)

Oleh

Resta Gita Palupi

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF PRODUCTION PERFORMANCE RAW MATERIALS INVENTORY AND DEVELOPMENT STRATEGY COCOFIBER AGROINDUSRTY IN KATIBUNG SUBDISTRICT SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Resta Gita Palupi

This study aims to analyze the performance of production, raw material inventory and strategy development of cocofiber agroindustry. The study used case study at cocofiber agroindustry in Katibung Subdistrict, South Lampung District. Respondents in this study were three agroindustry owners. The data was analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The study shows that: (1)performance of production at cocofiber agroindustry was good, in which labor productivity was 99,05 Kg/HOK for CV Pramana Balau Jaya, 104 Kg/HOK for CV Sukses Karya, and 105,05 Kg/HOK for CV Argha Cocofiber. Production capacity was 0,80 or 80% for CV Pramana Balau Jaya, 0,83 or 83% for CV Sukses Karya, and 0,87 or 87% for CV Argha Cocofiber (2) suggested daily purchase are 684 Kg for CV Pramana Balau Jaya, 684 Kg for CV Argha Cocofiber, and 739 Kg for CV Sukses Karya, which are a lot smaller than today's purchase of 3.000 Kg per day. (3) development strategy for cocofiber agroindustry include (a) transform raw materials through utilization of technology increase customers demand. (b) undertake training to improve quality of human resources (c) improve efficiency of raw materials to increase the revenue of agroindustry.

Keywords: agroindustry, cocofiber, raw materials

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA PRODUKSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SERAT KELAPA (*COCOFIBER*) DI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Resta Gita Palupi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi, persediaan bahan baku dan strategi pengembangan agroindustri *cocofiber*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada agroindustri *cocofiber* yang ada di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Responden pada penelitian ini adalah tiga pemilik agroindustri. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) kinerja produksi pada agroindustri sabut kelapa dapat dikatakan baik dengan produktivitas tenaga kerja yaitu 99,05 Kg/HOK untuk CV Pramana Balau Jaya, 104,02 Kg/HOK untuk CV Sukses Karya, dan 105,05 Kg/HOK untuk CV Argha Cocofiber. Kapasitas produksi yaitu 0,80 atau 80% untuk CV Pramana Balau Jaya, 0,83 atau 83% untuk CV Sukses Karya, dan 0,87 atau 87% untuk CV Argha Cocofiber. (2) pembelian harian bahan baku baku yaitu 3.000 Kg setiap hari, namun secara ekonomis dapat dilakukan dengan rata-rata pembelian bahan baku sabut kelapa sebesar 684 Kg untuk CV Pramana Balau Jaya, 684 Kg untuk CV Argha Cocofiber, dan 739 Kg untuk CV Sukses Karya. (3) strategi pengembangan pada agroindustri *cocofiber* adalah (a) mengolah bahan baku melalui pemanfaatan teknologi sehinngga permintaan konsumen akan meningkat (b) mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (c) memanfaatkan bahan baku agar meningkatkan pendapatan.

Kata kunci: agroindustri, *cocofiber*, bahan baku

ANALISIS KINERJA PRODUKSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SERAT KELAPA (*COCOFIBER)* DI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

RESTA GITA PALUPI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	: ANALISIS KINERJA PRODUKSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SERAT KELAPA *(COCOFIBER)* DI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
Nama Mahasiswa	: Resta Gita Palupi
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1314131085
Program Studi	: Agribisnis
Jurusan	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.	Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 19490614 197603 1 001	NIP. 19640724 198902 1 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

a/n

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S. .....

Sekretaris : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. .....

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. .....

Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Januari 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 04 Agustus 1995 dari pasangan Bapak Katimo, S.P., dan Ibu Masri Khoriyah, S.Pdi. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyiah Satu Pringsewu pada tahun 2001, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Muhammadiyah Pringsewu pada tahun 2007, tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2010, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif sebagai anggota Bidang Minat, Bakat dan Kreatifitas di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2013-2017, dan anggota biasa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Unila Cabang Bandar Lampung tahun 2015-2017. Penulis juga pernah menjadi juara Favorit Agriculture Got Talent pada tahun 2013. Selama masa perkuliahan, penulis diamanahkan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Analisis Pengambilan Keputusan (APK) di semester genap tahun ajaran 2016/2017. Pada Januari-Maret 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Tiuh Tohou, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang

Bawang pada Juli-Agustus 2016 dengan tema “Pembangunan POSDAYA”, dan penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Dinas Perkebunan Provinnsi Lampung..

SANWACANA

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Kinerja Produksi Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (*Cocofibe)* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua dan Pembimbing Akademik atas masukan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

3. Bapak Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, masukkan serta arahan dalam penyempurnaan skripsi kepada penulis.
4. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan bantuan kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa. M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan bantuan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh ilmu di Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Ayah Katimo, S.P. dan Mama Masri Khoriyah, S.Pdi., yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril dan materil yang tak henti-hentinya serta do'a ikhlas tak terputus untuk kesuksesan kakak, laporan ini kakak persembahkan untuk Ayah dan Mama.
8. Ayuk Rosa Linda Okta Riska, S.E., serta kedua adik Ridho Berlian Bagas Kara dan Robby Oryza Sativa yang selalu memberikan dorongan, doa, dan motivasi kepada kakak untuk menyelesaikan skripsi.
9. Pindo Hardi Wibowo, S.P., untuk segala doa, motivasi, semangat, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh karyawan di Agribisnis, Mbak Ayi, Mbak Tunjung, Mas Boim, Mbak Iin,dan Mas Buchori atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

11. Bapak Faizal Purba S.E., Bapak Kim, dan Bapak Basuki atas segala informasi, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
12. Fitria Dwi Rahma P, Fadila Shafira S.P., Ayu Maya Sari, S.P., Ayu Marsela, dan Dilla Sefa Ledy, teman seperjuangan yang jarang memberikan bantuan, semoga kekosongan kita tidak berlangsung untuk selamanya.
13. Rini Mega Putri, S.P., Rizky Okta Deli, S.P, Riandari Irsa, S.P., Yurista Ayu, S.P., Rini Yunita, S.P., dan Tsuraya Khairunnisa, S.P. sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat lewat omongan yang kadang pedak. Semoga persahabatan kita membawa manfaat bagi nusa dan bangsa serta kita bisa mengurangi obrolan unfaedah.
14. Riska Wulandari, S.Ked., Aprillia Dewi, S.Kom., dan Lusia Eka, S.E., sahabat yang meski jarang bertemu namun selalu dekat dihati.
15. Linda Maya Sari, Anita Evina, Indah Purnamasari, Aulia Rahma Nurintan, S.Sos., Cyntia Chandra Jaya, S.Sos., yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat Kosong, Ijal, Okta, Nujul, Azil, Yoga, Syarif, Yogi, Citank, Diqa, Ayu Mansi, dan Erlina Resti semoga kita bisa terus belajar dan mengembangkan diri lewat HMI.
17. Kak Melani, Kak Ester, Kak Gesa, Bang Didit yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
18. Suci Rodian dan Taufiq Arif, teman sekantor Praktik Umum yang selalu memberi semangat.
19. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013, Tiara, Stella, Dwi, Selvi, Reza, Dhanar, Fiqoh, Maria, Resti, Suci, Gita, Romida, Shintia, Ayu Nov, Biha,

Doni, Haryadi, Lutfiana, Rika, Maria, Jennisa, Sintia, Sinta, Risa dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas pengalaman, kebersamaan dan semangat selama ini kepada penulis.

20. Power Ranger Tiuh Tohou, kak Ican, Kak Topik, Ika, Wulan, Destika dan Alm. Agung, terimakasih untuk waktu 2 bulan kebersamaan yang mengajarkan arti keluarga dan kesabaran.
21. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Universitas Lampung, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi penulis.
22. AGB 2010, 2011, 2012, 2014, dan 2015 yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
23. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga tugas akhir yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas segala yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 03 Januari 2018
Penulis,

Resta Gita Palupi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI……..…….. I

DAFTAR TABEL…… IV

DAFTAR GAMBAR……... VI

I. PENDAHULUAN……... 1

A. Latar Belakang……... 1

B. Rumusan Masalah……..... 12

C. Tujuan Penelitian……... 12

D. Manfaat Penelitian……..... 12

II. TINJAUAN PUSTAKA……..... 13

A. Tinjauan Pustaka.....…… 13

1. Keekonomian Kelapa……..... 13

2. Tanaman Kelapa.....……... 14

3. Agroindustri.....……. 16

4. Agroindustri *Serat kelapa*……... 18

a. Pohon Industri *Serat kelapa*…… 18

b. Karakteristik *Serat kelapa*..... 19

c. Proses Pembuatan *Serat kelapa*..... 21

5. Konsep Agribisnis..... 23

6. Strategi Pengembangan..... 26

7. Lingkungan internal dan eksternal…….. 31

8. Analisis SWOT…… 34

9. Kinerja Produksi..... 35

10. Rantai Pasok…… 36

11. Manajemen Persediaan..... 42

B. Kajian Penelitian Terdahulu..... 44
C. Kerangka Pemikiran..... 49
III. METODELOGI PENELITIAN..... 54
A. Metode Penelitian..... 54
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional……..... 54
C. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian…….....……. 57
D. Metode Pengumpulan Data…….……...…… 59
E. Metode Analisis Data..... 59
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN…….. 70
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan……... 70
1. Keadaan Geografi……... 70
2. Keadaan Iklim……. 71
3. Keadaan Demografi…… 71
4. Keadaan Umum Pertanian…….. 72
B. Keadaan Umum Kecamatan Katibung……. 75
1. Keadaan Geografis…….. 75
2. Keadaan Demografi…… 76
3. Keadaan Umum Pertanian…….. 76
C. Keadaan Umum Desa Pardasuka, Agroindustri *Serat kelapa* CV Sukses Karya dan Agroindustri *Serat kelapa* CV Arga *Cocofiber*... 77
1. Letak Geografis dan Potensi Demografi Desa Pardasuka……. 77
2. Gambaran Agroindustri *Serat kelapa* CV. Sukses Karya…… 80
3. Gambaran Agroindustri *Serat kelapa* CV Arga *Cocofiber* …… 81
D. Keadaan Umum Desa Tanjungan dan Agroindustri *Serat kelapa* CV Pramana Balau Jaya…… 82
1. Letak geografis dan potensi demografi Desa Tanjungan…….. 82
2. Gambaran agroindustri *serat kelapa* CV Pramana Balau Jaya… 84
V. HASIL DAN PEMBAHASAN……... 86
A. Karakteristik Responden……. 86
B. Keragaan Agroindustri *Serat kelapa*…… 87
1. Pengadaan Bahan Baku……. 87
2. Modal Awal……... 89

3. Tenaga Kerja……. 90
4. Bahan Bakar…….. 91
5. Proses Produksi *Serat kelapa* pada Agroindustri…… 92
a. Penggilingan sabut kelapa……..... 92
b. Proses pengeringan……... 94
c. Proses pengayakan…… 95
d. Proses Pencetakan/*press*…….... 96
C. Kinerja Produksi Agroindustri *Serat kelapa*…… 97
1. Produktivitas……. 97
2. Kapasitas……... 99
3. Kualitas…….. 101
4. Kecepatan Pengiriman…….. 102
5. Fleksibelitas…….. 104
D. Analisis Rantai Pasok Bahan Baku Agroindustri Serat Kelapa…… 106
E. Analisis Persediaan Bahan Baku…… 110
F. Analisis Faktor Internal dan Eksternal…...…….. 114
1. Faktor Internal…… 115
a.Faktor Kekuatan…….. 116
b.Faktor Kelemahan……... 117
c. Matriks IFE …… 119
2. Faktor Eksternal ……. 122
a. Faktor Peluang……. 122
b. Faktor Ancaman…….. 123
c. Matriks EFE……. 125
3. Strategi Pengembangan…….. 127
a. Matrik IE……. 128
b. Matrik SWOT……. 129
c. Tahap pengambilan keputusan…… 132
VI. KESIMPULAN DAN SARAN…… 137
A. Kesimpulan……. 137
B. Saran…… 138
DAFTAR PUSTAKA..... 139

LAMPIRAN……..... 146

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Luas area dan produksi kelapa menurut provinsi dan status kepemilikan tahun 2015…….....	3
2.	Luas tanam, produksi dan produktivitas kelapa Provinsi Lampung tahun 2015.....	4
3.	Produksi kelapa di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	5
4.	Daftar agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan…….	9
5.	Komposisi kimia *serat kelapa*.....	19
6.	Agroindustri *serat kelapa*.....	58
7.	Responden penelitian……..	59
8.	Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian 2012-2016……	69
9.	Peranan Lapangan Uasaha terhadap PDRB kategori Industri Pengolahan 2011-2015……	73
10.	Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Katibung 2010-2015……	76
11.	Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pardasuka tahun 2015……..	77
12.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pardasuka tahun 2016…….....	78
13.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Pardasuka tahun 2015……	78
14.	Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Tanjungan tahun 2015…….	81

15. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tanjungan tahun 2015……..... 82
16. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Tanjungan tahun 2015…… 83
17. Karakteristik responden……... 86
18. Jumlah pemakaian bahan baku masing-masing agroindustri…….. 88
19. Modal awal pemilik agroindustri *serat kelapa* di Kabupaten Lampung Selatan……. 89
20. Jumlah tenaga kerja agroindustri *serat kelapa*…….. 90
21. Produktivitas pada ketiga agroindustri *serat kelapa* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan…… 97
22. Kapasitas produksi pada ketiga agroindustri *serat kelapa* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan…….. 99
23. Standar mutu produk *serat kelapa*…… 100
24. Pemakaian bahan baku pada agroindustri *serat kelapa* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan…… 111
25. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation)* pada agroindustri *serat kelapa* di Kecamatan Katibung…… 119
26. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation)* pada agroindustri *serat kelapa* di Kecamatan Katibung…… 126
27. Analisis persediaan bahan baku menggunakan EOQ……. 146
28. Penggunaan tenaga kerja pada ketiga agroindustri cocofiber…… 147
29. Kinerja produksi ketiga agroindustri cocofiber…….. 148
30. Papan catur internal agrondustri *cocofiber* CV Pramana Balau Jaya……. 149
31. Papan catur internal agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya…….. 149
32. Papan catur internal agroindustri *cocofiber* CV Argha Coccofiber……... 150
33. Papan catur eksternal agroindustri *cocofiber* CV Pramana Balau Jaya….. 150
34. Papan catur eksternal agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya…… 151
35. Papan catur eksternal agroindustri *cocofiber* CV Argha Coccofiber……. 151
36. Bobot, rating dan skor daari faktor internal agroindustri *cocofiber* CV Pramana Balau Jaya…….. 152
37. Bobot, rating dan skor daari faktor internal agroindustri *cocofiber* CV 152

Sukses Karya……..
38. Bobot, rating dan skor daari faktor internal agroindustri *cocofiber* CV Argha *Cocofiber*…… 153
39. Bobot, rating dan skor dari faktor eksternal agroindustri cocofiber CV Pramana Balau Jaya…….. 153
40. Bobot, rating dan skor daari faktor eksternal agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya…….. 154
41. Bobot, rating dan skor daari faktor eksternal agroindustri *cocofiber* CV Argha *Cocofiber*…… 155
42. Rekapitulasi rating faktor internal agroindustri *cocofiber* Kec Katibung.. 156
43. Rekapitulasi rating faktor eksternal agroindustri *cocofiber* Kec Katibung 157
44. Rekapitulasi bobot faktor internal agroindustri *cocofiber* Kec Katibung.. 157
45. Rekapitulasi bobot faktor eksternal agroindustri *cocofiber* Kec Katibung 158
46. Matriks IFE agroindustri *cocofiber* Kec Katibung……. 158
47. Matriks EFE agroindustri *cocofiber* Kec Katibung…… 159
48. QSPM agroindustri *cocofiber* Kec Katibung…….. 160

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Pohon industi tanaman kelapa..... 19
2. Subsistem Agribisnis..... 24
3. Aktivitas utama dan pendukung dalam rantai nilai Porter..... 27
4. Lima faktor kekuatan Porter..... 29
5. Kerangka pemikiran..... 53
6. Matriks IE (Internal-Eksternal)…… 65
7. Matriks SWOT……. 67
8. Piramida penduduk Kabupaten Lampung Selatan 2015…….. 71
9. Peta Kecamatan Katibung…… 75
10. Proses produksi *serat kelapa* pada ketiga agroindustri…….. 92
11. Proses Penggilingan Sabut Kelapa……. 93
12. Proses penjemuran *serat kelapa*…… 94
13. Proses pengayakan *serat kelapa*…… 95
14. Proses pencetakan……... 96
15. Bal *Serat kelapa*……..... 103
16. *Cocopeat*…….... 107
17. Aliran rantai pasok hulu pada agroindustri CV Pramana Balau Jaya……. 109
18. Aliran rantai pasok hulu pada agroindustri CV Pramana Balau Jaya……. 109
19. Aliran rantai pasok hulu pada agroindusti CV Sukses Karya……. 110
20. Aliran rantai pasok hulu pada agroindustri CV Argha Serat kelapa……... 110
21. Matriks IE (Internal Eksternal) agroindustri *serat kelapa*…… 128
22. Matriks SWOT agroindustri *serat kelapa*…… 131

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sub sektor pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan pertanian terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Pembangunan nasional memiliki beberapa sasaran, salah satunya adalah pembangunan ekonomi dengan menitik beratkan pada sektor pertanian.

Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dimana sektor pertanian menyumbang sebesar 13,52 persen dari total keseluruhan PDB (Badan Pusat Statistik, 2016). Selain itu, pertanian di Indonesia mampu menyerap sebesar 35,76 juta tenaga kerja atau setara 30,2 persen dari total tenaga kerja, serta dapat menyerap investasi asing sebesar 18,6 persen (Kementerian Pertanian, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertanian di Indonesia memiliki peran yang penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia.

Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai macam subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, dan subsektor kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang memiiki peran penting adalah subsektor perkebunan, karena subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mendukung kegiatan industri dan merupakan komoditas ekspor. Selain itu, subsektor perkebunan juga memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian nasional.

Kelapa (*Cocos Nucifera*) adalah tanaman tropis dan mendapatkan julukan sebagai pohon kehidupan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai pohon kehidupan atau *the tree of live* juga pohon serba guna karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan baik buah, batang sampai daunnya bagi kehidupan manusia. Selain itu juga, tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki peran yang sangat strategis bagi masyarakat Indonesia mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat.

Luas area perkebunan tanaman kelapa terdiri dari tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan negara. Produksi buah kelapa nasional rata-rata 15,5 milyar butir pertahun, total bahan ikutan yang dapat diperoleh 3,75 juta ton air, 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut, dan 3,3 juta ton debu sabut, yang semuanya memiliki potensi untuk dapat dikembangkan (BPS, 2016).

Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia, karena memiliki peluang pasar, baik di Indonesia

maupun di ekspor ke luar negeri. Tanaman kelapa juga merupakan tanaman subsektor perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia, oleh karena itu tanaman kelapa memiliki pernanan yang cukup penting dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah. Luas area dan produksi kelapa berdasarkan provinsi dan status penguasaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas area dan produksi kelapa menurut provinsi dan status kepemilikan tahun 2015

No	Provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Swasta	
		Luas	Produksi	Luas	Produksi
1.	Aceh	104.263	56.124	-	-
2.	Sumatera Utara	84.000	84.766	2.809	3.109
3.	Sumatera Barat	92.885	87.814	-	-
4.	Riau	502.185	390.060	11.841	20.982
5.	Kepulauan Riau	34.430	11.715	-	-
6.	Jambi	87.670	119.124	-	-
7.	Sumatera Selatan	69.312	63.578	-	-
8.	Kep. Bangka Belitung	11.253	6.867	-	-
9.	Bengkulu	9.544	8.327	-	-
10.	**Lampung**	**119.063**	**112.217**	**22**	**-**
		1.146.484	936.959	14.672	24.091

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kelapa terbesar kedua setelah Riau . Luas area tanam kelapa milik perkebunan rakyat untuk Provinsi Lampung yaitu 119.063 hektar dengan produksi 112.217 ton. Angka tersebut merupakan angka yang cukup besar dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan oleh petani kelapa di Provinsi Lampung. Luas area yang cukup luas tersebut, jumlah petani yang melakukan usaha tanam kelapa dapat dipastikan cukup

banyak. Luas area, produksi dan produktivitas tanaman kelapa untuk Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Luas tanam, produksi dan produktivitas buah kelapa Provinsi Lampung tahun 2015

Provinsi	Luas (Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas
Kab. Lampung Selatan	**28.397**	**33.320**	**1.312**
Kab. Pesawaran	13.342	11.103	979
Kab. Lampung Tengah	14.750	12.754	1.000
Kab. Lampung Timur	22.102	19.241	957
Kab. Lampung Utara	2.663	2.001	751
Kab. Way Kanan	6.297	4.250	989
Kab. Lampung Barat	4.901	4.375	1.122
Kab. Tulang Bawang	2.677	1.703	1.016
Kab. Tanggamus	15.793	16.523	1.198
Kota Bandar Lampung	384	190	503
Kab. Pringsewu	5.036	4.220	1.046
Kab. Tulang Bawang Barat	1.549	1.682	1.086
Kab. Mesuji	1113	796	807
Kab. Metro	59	59	1.000
Jumlah	119.063	112.217	1.090

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Lampung memproduksi buah kelapa, hanya saja luas dan produksinya berbeda setiap kabupatennya. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah penghasil buah kelapa terbesar yang ada di Provinsi Lampung, baik dari luas area tanam, produksi dan produktivitasnya terbesar di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan memproduksi buah kelapa sebanyak 33.320 ton, disusul oleh Kabupaten Lampung Timur yang menghasilkan sebanyak 19.21 ton buah kelapa.

Lampung Selatan merupakan kabupaten yang terdiri dari beberapa kecamatan. Beberapa kecamatan tersebut memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menghasilkan buah kelapa. Berikut merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan yang melakukan budidaya tanaman kelapa, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Kelapa di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015

No	Kecamatan	Produksi Kelapa (Ton)
1	Natar	3.883,77
2	Jati Agung	5.055,05
3	Tanjung Bintang	1.430,05
4	Tanjung Sari	815,00
5	**Katibung**	**753.00**
6	Merbau Mataram	2.358,00
7	Way Sulan	368,05
8	Sido Mulyo	4.890.10
9	Candipuro	894,54
10	Way Panji	4.568,82
11	Kalianda	2.886,00
12	Rajabasa	4.228,07
13	Palas	305,20
14	Sragi	18.384,61
15	Penengahan	556,13
16	Ketapang	1.410,29
17	Bakauheni	133,70

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Diantara 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Katibung merupakan kecamatan yang melakukan pengolahan dan pemanfaatan sabut kelapa. Masyarakat Kecamatan Katibung mengolah sabut kelapa secara tradisional menjadi keset, matras, sapu, dan berbagai macam anyaman. Seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin berkembang, saat ini sabut kelapa sudah dikembangkan menjadi serat

kelapa yang merupakan salah satu bahan komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi.

Kelapa merupakan buah yang hampir seluruh bagian buahnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk, mulai dari bagian air, daging buah, tempurung dan juga sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan bagian terbanyak komponen utuh buah kelapa yaitu sekitar 35% dari bagian buah kelapa (Sitohang, 2014), sehingga dapat dipastikan jumlah sabut kelapa yang dihasilkan oleh petani sangat besar. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan sebagai produsen kelapa tebesar di Provinsi Lampung memproduksi kelapa sebesar 33.320 ton, dan mneghasilkan setidaknya 11.662 ton sabut kelapa. Jumlah tersebut sangat mendukung untuk terciptanya pengolahan sabut kelapa.

Serat kelapa merupakan hasil samping, dan merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35% dari bobot buah kelapa. Potensi produksi sabut kelapa yang sedemikian besar kurang dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambahnya. Serat sabut kelapa atau dalam perdagangan dunia dikenal dengan serat kelapa, *coir fiber, cair yarn, coir mats,* dan *rugs*, merupakan produk hasil pengolahan sabut kelapa. Secara tradisonal serat sabut kelapa hanya dimanfaatkan untuk bahan pembuat sapu, keset, tali dan alat-alat rumah tangga lain. Perkembangan teknologi, sifat fisika-kimia serat dan kesadaran masyarakatt untuk kembali ke bahan alam, membuat serat sabut kelapa di manfaatkan menjadi bahan baku industri karpet, jok dan

dashboard kendaraan, kasur, bantal, dan *hardboard*. Serat sabut kelapa juga dimanfaatkan untuk pengendalian erosi. Serat sabut kelapa diproses untuk dijadikan *coir fiber sheet* yang digunakan untuk lapisan kursi mobil, *spring bed* dan lain-lain.

Serat sabut kelapa bagi negara-negara tetangga penghasil kelapa sudah menjadi komoditi ekspor yang memasok kebutuhan dunia. Indonesia walaupun merupakan negara penghasil kelapa tersebar di dunia, pangsa pasar serat sabut kelapa masih sangat kecil. Kecenderungan kebutuhan dunia terhadap serat kelapa yang meningkat dan perkembangan jumlah dan keragaman industri di Indonesia yang berpotensi dalam menggunakan serat sabut kelapa sebagai bahan baku/ bahan pembantu, merupakan potensi yang besar bagi pengembangan industri pengolahan serat sabut kelapa.

Harga serat kelapa untuk pasar internasional pada tahun 2016 yaitu US$200-US$205 per ton, dengan pasar utama adalah Cina dengan permintaan sekitar 2000 ton per hari (Utama, 2016). Negara tujuan ekspor lainnya yaitu Jepang, Korea Selatan, Australia dan beberapa negara bagian Eropa. Permintaan *cococfiber* sendiri meningkat atas kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan serat kelapa memiliki banyak peminat karena sifatnya yang ramah lingkungan dan alami. Serat kelapa banyak dibutuhkan sebagai bahan baku pada industri *spring bed*, matras, sofa, bantal dan lain-lain.

Agroindustri pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Katibung banyak bermunculan pada awal tahun 2007. Banyaknya bermunculan agroindustri

tersebut maka petani kelapa sendiri mengalami keuntungan. Sabut kelapa yang pada awalnya dianggap sebagai limbah dan tidak memiliki nilai ekonomi, kini menjadi sumber pendapatan bagi petani dengan menjual sabut kelapa kepada pelaku agorindustri sabut kelapa.

Harga Pokok Produksi (HPP) dari pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa adalah sebesar Rp 2000,- per kilogram, dan haga jual serat kelapa sekitar Rp 2400 – Rp 2800,- per kilogram. Keuntungan yang didapat dari setiap kilogram pengolahan serat kelapa yaitu sebesar Rp 400 – Rp 800, hal tersebut tentunya sangat menguntungkan. Agroindustri dengan kapasitas pengolahan sebanyak 2 ton serat kelapa per harinya maka agoindustri tersebut mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp 800.000 – Rp 1.600.000,- per hari, bukan jumlah yang kecil untuk tidak dapat menarik investor mendirikan agroindustri sejenis (Utama, 2016).

Perkembangan agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung terlihat jelas, faktor lokasi merupakan faktor utama berkembangnya agroindustri ini, dekatnya akses menuju pelabuhan untuk memasarkan produk serta didukung akses yang mudah ke berbagai kecamatan lainnya dinilai sangat strategis untuk mendirikan agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa. Faktor lokasi ini sesuai mengenai pemilihan lokasi pabrik atau agroindustri yaitu semakin sedikit rendemen dari pengolahan suatu bahan baku untuk dijadikan produk siap jual, lebih baik mendirikan pabrik di daerah yang berdekatan dengan produk yang dihasilkan itu sendiri, tentunya berlaku juga dalam pemilihan lokasi agroindustri serat kelapa ini, karena

rendemen atau sisa dari sabut kelapa yang diolah menjadi serat kelapa sangat sedikit, sehingga dipilihlah Kecamatan Katibung sebagai salah satu sentra agroindustri serat kelapa. Berdasarkan uraian tersebut tentunya mengundang para investor dan pengusaha untuk mendirikan agroindustri serupa. Terbukti, pada tahun 2007 hanya terdapat sebuah agroindustri di Kecamatan Katibung, dan pada tahun 2016 terdapat lima agroindustri pengolahan serat kelapa. Daftar agroindustri serat kelapa yang ada di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Nama Agroindustri	Desa	Kapasitas Produksi
Agroindustri Bapak Faisal	Tanjungan	≤ 2 ton perhari
Agroindustri Bapak Hendra	Pardasuka	≤ 2 ton perhari
Agroindustri Bapak Basuki	Pardasuka	≤ 2 ton per hari
Agroindustri Ibu Silvi	Babatan	≤ 2 ton per hari
Agroindustri Bapak Karto	Tanjungan	≤ 2 ton per hari

Sumber: Dinas Koperindag Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Semakin pesatnya perkembangan agroindustri seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memacu para pelaku usaha untuk dapat mengikuti persaingan tersebut. Berdasarkan hal tersebut seluruh agroindustri serat kelapa harus dapat memenuhi permintaan konsumen dengan cara memproduksi serat kelapa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan agroindustri yang menghasilkan produk sejenis.

Adanya beberapa agroindustri sejenis, tentunya menimbulkan persaingan terutama dalam mencukupi ketersediaan bahan baku yaitu sabut kelapa

dalam menjalankan agoindustri tersebut. Terlihat kini di Kecamatan Katibung terdapat beberapa agroindustri serat kelapa yang tetap berjalan lancar namun terdapat juga agroindustri yang sudah jarang berproduksi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana rantai pasok untuk persediaan bahan baku serat kelapa untuk pelaku agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung.

Penilaian terhadap perkembangan agroindustri serat kelapa menjadi sangat penting untuk perencanaan suatu tujuan di masa yang akan datang. Penilaian ini mengukur kinerja agroindustri serat kelapa agar dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Permintaan akan serat kelapa yang tinggi dan adanya persaingan antar agroindustri serat kelapa memerlukan kinerja produksi yang baik. Kinerja agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan demi kemajuan agroindustri itu sendiri. Penilaian kinerja agroindustri dapat dilihat dari sisi teknis dan non-teknis. Secara teknis kinerja dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas, dan kualitasnya, sedangkan secara non teknis dapat dilihat dari informasi keuangan dan pendapatan serta nilai tambah. Penilaian kinerja agroindustri serat kelapa secara teknis dilihat dari produkstivitas lebih dari 75 kg/HOK dan kapasitas lebih dari 0,5 persen maka agroindustri telah berproduksi dengan baik (Safitri, Abidin dan Rosanti 2014). Berdasarkan penilaian tersebut maka dapat ditentukan bagaimana kinerja produksi dari agroindustri tersebut.

Permintaan serat kelapa terus meningkat seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan serat kelapa memiliki banyak peminat karena sifatnya yang ramah lingkungan dan alami. Namun permintaan tersebut terkadang tidak semuanya bisa terpenuhi karena pengadaan bahan baku dari pemasok yang terkadang tidak sesuai dengan permintaan agroindustri. Persediaan bahan baku tersebut seharusnya dapat terus dipenuhi apabila agroindustri memiliki hubungan kemitraan yang baik dengan pemasok. Kemitraan yang baik antara pelaku agroindustri dengan pemasok harus terangcang dalam sistem persediaan bahan baku.

Kegiatan usaha pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa yang mengubak bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonominya setelah melalui proses produksi yang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam suatu agroindustri. Faktor internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah. Penting untuk mengetahui apakah dengan adanya persaingan dalam agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa ini agroindustri masih bisa bertahan atau tidak, maka dibutuhkan strategi dalam melakukan pengembangan agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja produksi agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana sistem persediaan bahan baku pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana strategi pengembangan pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis sistem persediaan bahan baku pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menyusun strategi pengembangan pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ni diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Sebagai bahan informasi bagi para pelaku agroindustri serat kelapa.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang ingin membangun agroindustri serat kelapa.
3. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Keekonomian Tanaman Kelapa

Industri dan perkebunan kelapa menjadi penyelamat perekonomian Indonesia ketika negara ini menghadapi krisis. Defisit perdagangan ekspor Indonesia dapat tertutupi dari surplus perdagangan non-migas yang kontributor utamanya produk kelapa. Diakui atau tidak, perekonomian Indonesia sebagian besar ditopang oleh sektor industri dan perkebunan kelapa baik milik swasta, rakyat dan BUMN.

Permintaan dunia akan sabut kelapa diperkirakan akan semakin meningkat di masa depan, sabut kelapa menawarkan prospek ekonomi yang paling menjanjikan bagi Indonesia. Permintaan dunia akan sabut kelapa meningkat atas kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan serat kelapa memiliki banyak peminat karena sifatnya yang ramah lingkungan dan alami.

Betapa pentingnya sektor industri dan perkebunan kelapa untuk stabilitas dan kemajuan perekonomian bangsa. Selain manfaat secara makro yang telah

disebutkan, industri dan perkebunan kelapa memiliki peran yang cukup strategis, karena :

a. Sabut kelapa merupakan bahan baku Serat kelapa banyak dibutuhkan sebagai bahan baku pada industri spring bed, matras, sofa, bantal dan lain-lain.
b. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak.
c. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri dan perkebunan kelapa juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hasan, 2015).

2. Tanaman Kelapa

Kelapa merupakan tanaman tropis yang penting bagi negara-negara Asia Pasifik. Kelapa di samping dapat memberikan devisa bagi negara juga merupakan mata pencaharian petani yang mampu memberikan penghidupan keluarganya (Suhardiyono, 1995).

Lebih lanjut, kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari *family palmae*. Kelapa (*cocos nucifera*) yang termasuk *family palmae* terdiri dari tiga jenis masing-masing : (1) kelapa dalam dengan varietas *viridis* (kelapa hijau), *rubescens* (kelapa merah), *macrocorpu* (kelapa kelabu),

sakarina (kelapa manis); (2) kelapa genjah dengan varietas *regia* (kelapa raja), *pumila* (kelapa puyuh), *pretiosa* (kelapa raja makbar) dan (3) kelapa hibrida. Tanaman kelapa diperkirakan berasal dari Amerika Selatan. Tanaman kelapa telah dibudidayakan di sekitar Lembah Andes di Kolumbia, Amerika Selatan sejak ribuan tahun Sebelum Masehi. Catatan lain menyatakan bahwa tanaman kelapa berasal dari kawasan Asia Selatan atau Malaysia, atau mungkin Pasifik Barat. Selanjutnya, tanaman kelapa menyebar dari pantai yang satu ke pantai yang lain. Cara penyebaran buah kelapa bisa melalui aliran sungai atau lautan, atau dibawa oleh para awak kapal yang sedang berlabuh dari pantai yang satu ke pantai yang lain (Warisno, 1998).

Cara membudidayakan kelapa yang tertua banyak ditemukan di daerah Philipina dan Sri Langka. Di daerah tersebut tanaman kelapa dikenal sejak 3000 tahun yang lalu. Philipina juga merupakan salah satu perintis dalam teknologi pengolahan berbagai macam produk kelapa. Kelapa termasuk tumbuhan berkeping satu (*monocotyledoneae*), berakar serabut, dan termasuk golongan palem (*palmae*). Kelapa (*Cocos nucifera L*), di Jawa Timur dan Jawa Tengah dikenal dengan sebutan kelopo atau krambil. Di Belanda masyarakat mengenalnya sebagai *kokosnot* atau *klapper*, sedangkan bangsa Perancis menyebutnya *cocotier* (Warisno, 1998).

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku pinang-pinangan (*Arecaceae*). Semua bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai

dari bunga, batang, pelepah, daun, buah, bahkan akarnya pun dapat dimanfaatkan (Mahmud dan Ferry, 2005).

Klasifikasi tumbuhan kelapa (Suhardiman, 1999) adalah sebagai berikut:

Kingsom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Sub Divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Monocotyledoneae*

Ordo : *Palmales (Arecales)*

Family : *Palmae (Arecaceae)*

Genus : *Cocos*

Spesies : *Cocos nucifera L.*

3. Agroindustri

Agroindustri merupakan suatu usaha yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahannya mencakup transformasi dan preservasi melalui perubahan secara fisik dan kimiawi, penyimpanan pengemasan dan distribusi. Karakterisitik pengolahan dan derajat transformasi sangat beragam , mulai dari pembersihan, grading dan pengemasan, pemasakan, pencampuran dan perubahan kimiawi yang menciptakan makanan sayur-sayuran yang berserat (Austin, 1992).

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan

distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegitannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hasyim dan Zakaria, 1995).

Dalam perusahaan agroindustri skala kecil, pemilik bertindak apa saja, mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan dan bahkan sampai menjual hasil olahan agroindustri. Dalam agroindustri skala kecil, tidak jelas adanya pembagian tugas (Soekartawi, 2000).

Soekartawi (2000) mengatakan bahwa agroindustri dapat diartikan dalam 2 hal, yaitu :

a. Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing* management dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Menurut FAO (Hicks, 1996) suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan bakuyang digunakan adalah agroindustri.
b. Agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

4. Agroindustri Serat kelapa

a. Pohon industri serat kelapa

Kelapa banyak digunakan dalam industri pangan maupun non pangan,karena banyak sekali produk yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa. Kelapa dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber utama penghasil produk pangan dan non pangan. Ketiga sumber utama tersebut yaitu: (1) buah, (2) batang, dan (3) lidi (Alloerung, 2005).

Salah satu produk industri yang menggunakan bahan baku dari buah kelapa yaitu serat kelapa. Serat kelapa merupakan serat darisabut kelapa yang biasa digunakan dalam industri. Bahan baku serat kelapa adalah sabut kelapa yang berasal dari buah kelapa. Beragam produk pangan dan non pangan yang dihasilkan dari kelapa selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.

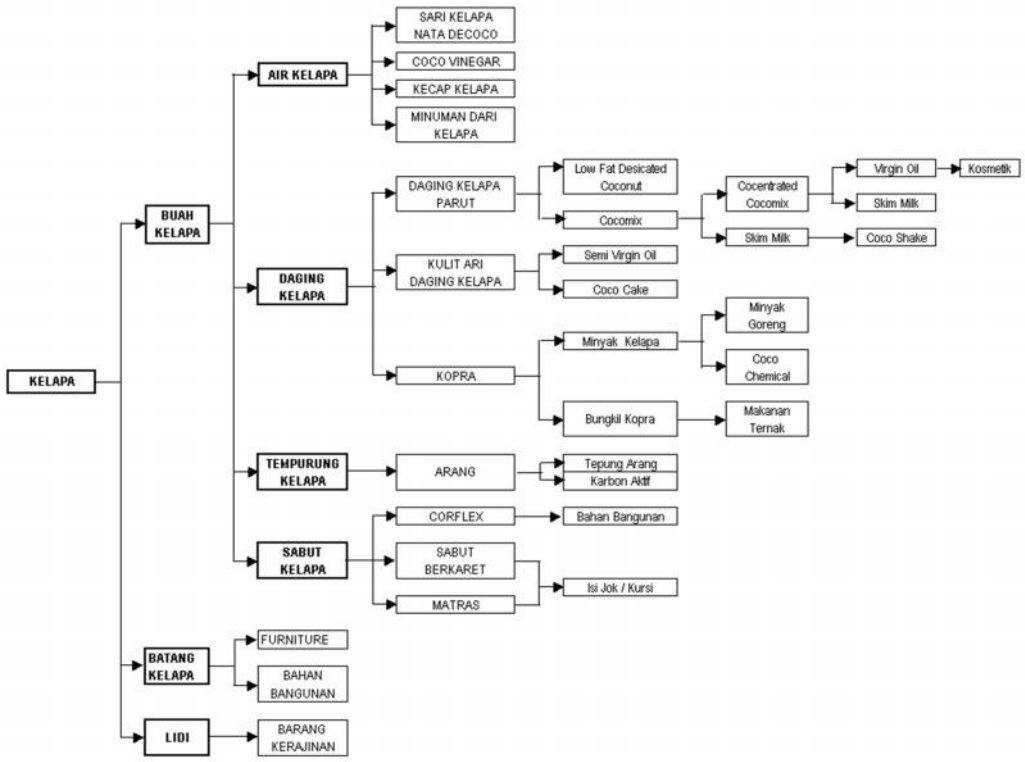

Gambar 1. Pohon industri tanaman kelapa

b. Karakteristik serat kelapa

Serat kelapa merupakan serat-serat dari lapisan berserat tebal yang terletak di antara kulit terluar buah kelapa dan tempurung yang membungkus biji kelapa. Lapisan yang bersabut terdiri dari bermacam-macam serat (*fiber*) yang berbeda-beda panjangnya dan diikat oleh bahan-bahan gabus dan jaringan lain yag tidak berserat (Suhardiyono,1989). Komposisi kimia serat kelapa menurut Suhardiyono (1989) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi kimia serat kelapa (% bobot kering)

Serat dan Asal	Kelarutan dalam air dingin	Lignin	Selulosa
Kelapa tua	5,2	45,8	43,9
Kelapa muda	6,0	40,5	32,9
Kelapa sangat muda	15,5	41,0	36,1

Sumber: Suhardiyono, 1989

Menurut Grimwood (1975), tiga macam serat yang dapat diperoleh dari sabut kelapa yaitu :

1) *mat/yarn fibre*, yaitu serat yang panjang dan halus serta cocok digunakan untuk bahan tikar dan tali
2) *bristle fibre*, yaitu serat yang mempunyai serat kasar dan kering digunakan untuk pembuatan sapu dan sikat.
3) *mattres*, yaitu tipe serap yang pendek dan digunakan untuk bahan pengisi kasur.

Menurut Pusat Penelitian Perkebunan Marihat – Bandar Kuala (1995), serat sabut kelapa (serat kelapa) ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu serat sabut kelapa putih (*white coir fibre*) dan serat sabut kelapa coklat (*brown coir fibre*) .

1) serat sabut kelapa putih (*white coir fibre*)

   Serat sabut kelapa putih yang sering disebut juga *yarn fibre*, *matfibre* atau *retted fibre* merupakan jenis serat sabut berwarna kuningcerah dan diperoleh dengan cara merendam sabut segar, biasanya dalam air garam selama 6 – 12 bulan. Serat sabut kelapa putih(*white coir fibre*) hampir seluruhnya dipintal menjadi yarn fibre yang selanjutnya digunakan untuk bahan karpet, pelapis dinding, tali dan lain-lain.
2) serat sabut kelapa coklat (*brown coir fibre*)

   Jenis serat ini diperoleh dari ekstraksi sabut kering (*brown husk*) secara mekanik, baik secara basah maupun kering. Serat sabut kelapa coklat mempunyai kegunaan yang lebih luas bila dibandingkan serat sabut

kelapa putih (*white coir fibre*). Serat sabut kelapa ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *bristle fibred* dan *mattres fibre*. *Bristle fibre* secara tradisional banyak digunakan untuk bahan perlengkapan rumah tangga, seperti sikat, sapu dan lain-lain. Sementara itu *matres fibre* secara tradisional sering digunakan untuk keset, matras olahraga, bahan penyekat dan lain-lain.

Bristle fibre dan *matres fibre* dapat dicampur dengan lateks dan bahan kimiawi yang lain untuk membuat serat sabut kelapa berkaret (*rubberized coir*) yang banyak digunakan untuk perlengkapan rumah tangga, penyaring, penyekat dan lain-lain. Serat sabut kelapa ini bersaing dengan berbagai jenis serat nabati yang lain, juga dengan serat sintetis, produk-produk turunan minyak bumi (*nylon, polyurethane* dan lain-lain). Persaingan ini hampir disemua bidang penggunaannya.

c. Proses pembuatan serat kelapa

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (2005), proses produksi serat sabut kelapa dimulai dengan tahap persiapan. Tahap pertama, persiapkan sabut kelapa yang utuh dipotong membujur menjadi sekitar lima bagian, kemudian bagian ujungnya yang keras dipotong. Sabut tersebut kemudian direndam selama sekitar tiga hari sehingga bagian gabusnya membusuk dan mudah terpisah dari seratnya. Setelah itu kemudian ditiriskan. Sabut yang telah ditiriskan tersebut kemudian dilunakan. Pelunakan sabut secara tradisional dilakukan dengan manual, yaitu dengan cara sabut dipukul menggunakan palu sehingga sabut

kelapa menjadi terurai. Tahap ini sudah dihasilkan hasil samping berupa butiran gabus. Secara modern, pelunakan sabut dilakukan dengan menggunakan mesin pemukul yang disebut mesin *double cruser* atau *hammer mill*.

Setelah dilakukan pelunakan kemudian sabut kelapa dimasukkan ke dalam mesin pemisah serat untuk memisahkan bagian serat dengan gabus. Komponen utama mesin pemisah serat atau *defifibring machine* adalah silinder yang permukaannya dipenuhi dengan gigi-gigi dari besi yang berputar untuk memukul dan menggaruk sabut sehingga bagian serat terpisah. Tahap ini menghasilkan butiran-butiran gabus sebagai hasil samping. Serat-serat yang telah dipisahkan dari gabusnya tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin sortasi untuk memisahkan bagian serat halus dan kasar. Mesin sortasi atau pengayak (*refaulting screen*) adalah berupa saringan berbentuk *cone* yang berputar dengan tenaga penggerak motor. Sortasi dan pengayakan juga dilakukan pada butiran gabus dengan menggunakan ayakan atau saringan yang dilakukan secara manual sehingga dihasilkan butiran-butiran halus gabus (Utama, 2016) Tahap pembersihan dilakukan untuk memisahkan bagian gabus yang masih menempel pada bagian serat halus yang telah terpisah dari bagian serat kasar. Tahap ini dilakukan secara manual. Setelah bersih kemudian dilakukan proses pengeringan dengan cara penjemuran atau dengan menggunakan mesin pengering. Serat sabut kelapa yang sudah bersih dan kering kemudian di pak dengan menggunakan alat press. Ukuran kemasan

yang digunakan adalah sekitar 90 X 110 X 45 cm. Secara tradisional pemadatan serat dilakukan secara manual dengan cara diinjak sehingga dapat dihasilkan bobot setiap kemasan sekitar 40 kilogram. Sementara apabila dilakukan pemadatan dengan mesin press maka bobot setiap kemasan mencapai sekitar 100 kilogram (Utama, 2016).

Mutu serat sabut kelapa atau *coconut fibre* ditentukan oleh warna, persentase kotoran, keadaan air, dan proporsi antara bobot serat panjang dan serat pendek. Spesifikasi mutu produk serat yang diekspor oleh salah satu perusahaan eksportir di Jakarta adalah kadar air kurang dari 10 persen, kandungan gabus kurang dari lima persen, panjang serat (2 – 10 cm) 30 persen, panjang serat (10 – 25 cm) 70 persen, ukuran bale 70 x 70 x 50 cm, dan bobot per bale adalah 50 kilogram (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian 2005).

5. Konsep Agribisnis

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Secara harfiah, agribisnis terbentuk dari dua unsur kata yaitu agri yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan bisnis dari kata *business* yang berarti usaha. Jadi agribisnis adalah perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Sedangkan dalam arti luas bahwa konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. (Soekartawi, 2003).

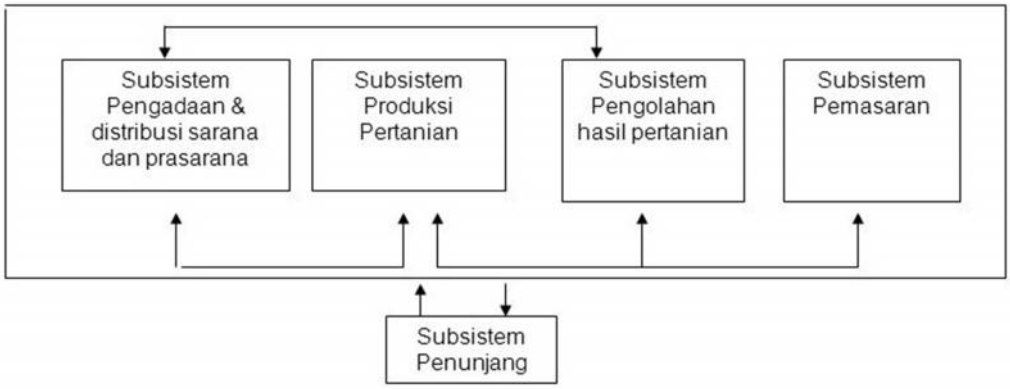

Gambar 2. Subsistem agribisnis
(Sumber: Soekartawi, 2003)

Agribisnis merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistim bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan yaitu : subsistem agribisnis hulu, (pengadaan dan penyaluran saranan produksi), subsistem agribisnis usaha tani (produksi primer), subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, distribusi tata niaga), dan sub sistem jasa penunjang. Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, aktivitas untuk produksi usaha tani, untuk pengolahan dan pemasaran.

Agribisnis memberikan suatu konsep dan wawasan yang sangat dalam tentang pertanian modern menghadapi milenium ketiga (Saragih, 2010).

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001). Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian serta merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Soekartawi, 2000).

Pembangunan ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif dalam era globalisasi ini mendorong perubahan orientasi pembangunan sektor pertanian dari orientasi produksi ke arah pendapatan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian Indonesia telah berubah dari pendekatan usahatani ke agribisnis. Sistem agribisnis tidak sama dengan sektor pertanian, dimana sistem agribisnis jauh lebih luas daripada sektor pertanian yang dikenal selama ini (Saragih, 2000).

Agribisnis secara makro adalah suatu sistem yang terdiri atas beberapa sub-sistem, dimana antara satu sub-sistem dengan sub-sistem lainnya saling terkait dan terpadu untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal bagi para pelakunya. Kegiatan agribisnis yang dipandang sebagai suatu konsep sistem

dapat dibagi menjadi lima sub-sistem, yaitu (1) sub-sistem pengolahan hulu (*upstream agribusiness*), (2) sub-sistem produksi (*on-farm agribusiness*), (3) subsistem pengolahan hilir *(down-stream agribusiness*), (4) sub-sistem pemasaran, dan (5) sub-sistem lembaga penunjang. Semua sub-sistem ini saling mempunyai keterkaitan satu sama lain sehingga gangguan pada salah satu sub-sistem akan berpengaruh terhadap sub-sistem yang lainnya (Antara, 2012).

6. Konsep Strategi Pengembangan

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai fungsi multifungsional atau multidimensional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2004).

Rantai Nilai (*Value Chain*) berpengaruh dalam menentukan strategi yang diperlukan bagi suatu perusahaan. Konsep rantai nilai yang dikembangkan oleh Michael Porter memandang suatu perusahaan sebagai rangkaian dari aktivitas dasar atau rantai yang menambah nilai kepada produk dan jasanya untuk mendukung pencapaian suatu keuntungan. Di dalam konsep rantai nilai terdiri dari beberapa aktivitas bisnis yang merupakan aktivitas utama sedangkan aktivitas yang lain merupakan aktivitas pendukung. Aktivitas-

aktivitas dari rantai nilai ini dilaksanakan oleh suatu perusahaan akan sangat menentukan biaya dan keuntungan dari perusahaan tersebut. Aktivitas utama dan pendukung dapat dilihat pada Gambar 2 (Porter,2000).

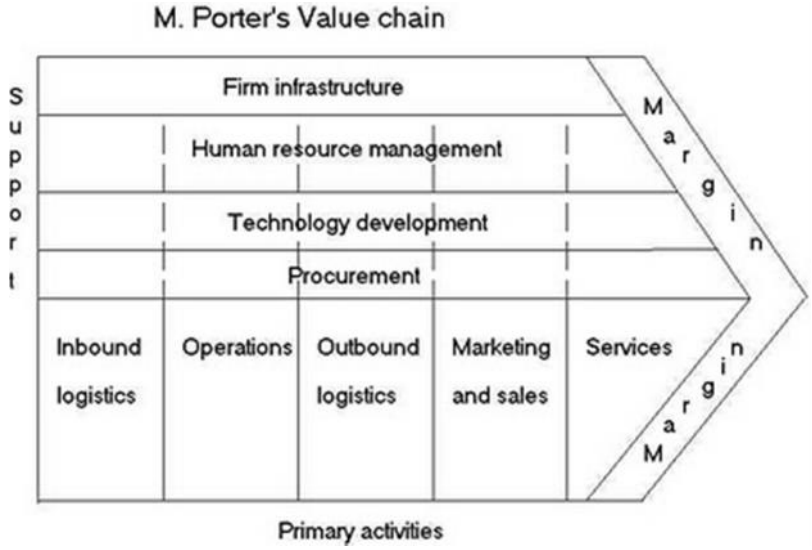

Gambar 3. Aktivitas utama dan pendukung dalam rantai nilai Porter

Aktivitas utama adalah semua aktivitas yang secara langsung berhubungan dengan penambahan nilai terhadap masukan-masukan dan menginformasikannya menjadi produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pelanggan. Aktivitas utama terdiri dari :

1) *inbound logistics* : adalah semua aktivitas yang diperlukan untuk menerima, menyimpan, dan mendistribusikan masukan-masukan yang berhubungan dengan pemasok.
2) *operations* : semua aktivitas yang diperlukan untuk mentransformasikan semua masukan menjadi keluaran (produk/jasa).
3) *outbound logistics* : sema aktivitas yang diperlukan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan keluaran

4) *marketing and sales* : kegiatan yang dimulai dari menginformasikan para calon pembeli mengenai produk/jasa dan mempengaruhi mereka agar membelinya dan memfasilitasi pembelian mereka.
5) *services* : semua aktivitas yang diperlukan agar produk/jasa yang telah dibeli konsumen tetap berfungsi dengan baik setelah produk/jasa tersebut terjual dan sampai ditangan konsumen.

Aktivitas pendukung adalah semua aktivitas yang mendukung atau memungkinkan aktivitas utama berfungsi dengan efektif. Aktivitas pendukung terdiri dari :

1) pengadaan : pengadaan berbagai masukan atau sumber daya untuk suatu perusahaan atau organisasi.
2) manajemen sumber daya manusia : segala aktivitas yang menyangkut perekrutan, pemecatan, pemberhentian, penentuan upah, pengelolaan, pelatihan dan pengembangan SDM.
3) pengembangan teknologi : menyangkut masalah pengetahuan teknis yang digunakan dalam proses transformasi dari masukan menjadi keluaran dealam suatu perusahaan.
4) infrastruktur : diperlukan untuk mendukung keperluan suatu perussahaan dan menyelaraskan kepentingan dari berbagai bagian seperti hukum, keuangan, perencanaan,dan bagian umum.

Rantai nilai berpengaruh dalam mendukung strategi bisnis dalam suatu perusahaan. Kekuatan-kekuatan suatu perusahaan akan mempengaruhi

kemampuannya untuk melayani pelanggan dan memperoleh keuntungan. Perubahan dalam salah satu kekuatan mengharuskan perusahaan untuk menilai ulang pasarannya. Kondisi bisnis perusahaan menurut Harvard Michael E. Porter yang menjelaskan bahwa sifat dan derajat persaingan dalam suatu industri bergantung pada lima faktor atau kekuatan. Lima faktor kekuatan dapat dilihat dalam Gambar 4.

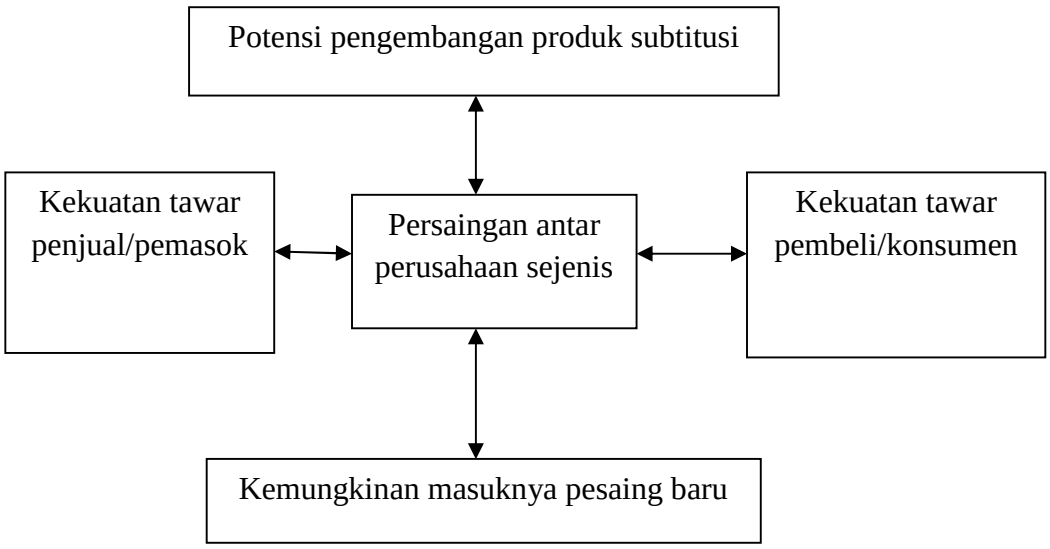

Gambar 4. Lima faktor kekuatan menurut Porter
(Sumber: Porter, 2000)

1) ancaman produk pengganti

   Semua perusahaan dalam suatu industri bersaing dalam arti yang luas dengan industri yang menghasilkan produk pengganti. Produk pengganti membatasi laba potensial dari industri dengan menetapkan harga yang dapat diberikan dalam industri.

2) ancaman pesaing

   Pesaingan terjadi karena satu atau lebih pesaing merasakan adanya tekanan atau melihat peluang untuk memperbaiki posisi. Beberapa bentuk

persaingan, khususnya harga sangat tidak stabil dan sangat mungkin membuat keadaan industri memburuk.

3) ancaman pendatang baru

Pendatang baru pada suatu industri membawa kapasitas baru, keinginan untuk merebut bagian pasar, serta seringkali juga sumberdaya yang besar. Ancaman masuknya pendatang baru ke dalam industri tergantung pada rintangan masuk yang ada, digabung dengan reaksi pesaing yang sudah ada yang dapat diperkirakan oleh pendatang baru.

4) daya tawar pemasok

Pemasok dapat menggunakan kekuatan tawar menawar terhadap para peserta industri dengan mengancam dan menaikan harga atau menurunkan mutu produk yang akan dibeli.

5) daya tawar konsumen

Konsumen bersaing dengan industri dengan cara memaksa harga turun, tawar menawar untuk mutu yang lebih tinggi dan pelayanan yang lebih baik, serta berperan sebagai pesaing satu sama lain.

Analisis lima kekuatan Michael Porter ini biasanya dilakukan dengan kombinasi dengan analisis SWOT (Porter, 2000).

Perumusan strategi didasarkan pada analisis yang menyeluruh terhadap pengaruh faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Lingkungan eksternal perusahaan setiap saat berubah dengan cepat sehingga melahirkan berbagai peluang dan ancaman yang datang dari pesaing utama maupun dari iklim bisnis yang senantiasa berubah. Konsekuensi perubahan

faktor eksternal tersebut juga mengakibatkan perubahan faktor internal perusahaan seperti perubahan terhadap kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut (Rangkuti, 2006).

7. Lingkungan internal dan eksternal

Kotler dan Keller (2009) menjelaskan bahwa pengidentifikasian faktor internal dapat memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan, sedangkan kelemahan dari faktor internal dapat diminimalkan dengan melihat peluang. Kategori analisis lingkungan internal sering diarahkan pada lima aspek meliputi produksi, keuangan atau permodalan, sumber daya manusia, lokasi dan pemasaran.

a. Produksi

Fungsi produksi/operasi mencakup semua aktivitas yang mengubahinput menjadi barang atau jasa. Kegiatan produksi dan operasi perusahaan paling tidak dapat dilihat dari keteguhan prinsip efisiensi, efektivitas dan produktifitas (Umar, 2008).

b. Keuangan atau permodalan

Kondisi keuangan perusahaan menjadikan ukuran dalam melihat posisi bersaing dan daya tarik keseluruhan bagi investor. Menentukan kekuatan dan kelemahan keuangan dalam suatu organisasi sangat penting agar dapat merumuskan strategi secara efektif (David, 2002).

c. Sumber daya manusia

Manusia merupakan sumber daya terpenting bagi perusahaan, sehingga manajer perlu berupaya agar mewujudkan perilaku positif dikalangan karyawan perusahaan. Berbagai faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah yang jelas mengenai manajemen SDM, keterampilan dan motivasi kerja, produktivitas dan sistem imbalan (Umar, 2008).

d. Lokasi Industri

Aktivitas ekonomi suatu perusahaan/industri akan sangat dipengaruhi oleh lokasi industri yang ditempatinya. Keputusan lokasi yang dipilih merupakan keputusan tentang bagaimana perusahaan menggunakan fasilitas-fasilitas produksinya secara optimal.

e. Pemasaran

Pengertian pemasaran menurut Kotler dan Keller (2009) adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dengan secara

Lingkungan eksternal adalah suatu kekuatan yang berada di luar perusahaan dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadapnya sehingga perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan didalamnya. Lingkungan eksternal meliputi berbagai hal mulai dari peluang yang dapat menguntungkan perusahaan hingga ancaman yang harus dihindari (David, 2002).

Lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah.

a. Ekonomi, sosial dan budaya

   Merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli dan pola pembelanjaan konsumen. Daya beli ini diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan perkembangan tingkat harga-harga umum.

b. Ilmu Pengetahuan dan Tekonlogi

   Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh suatu usaha yang dapat mempermudah dalam menghasilkan suatu produk secara efektif dan efisien.

c. Pesaing

   Pesaing adalah pihak yang menawarkan kepada pasar produk sejenis atau sama dengan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan atau produk substitusinya di wilayah tertentu.

d. Iklim dan cuaca

   Iklim dan cuaca akan mempengaruhi harga pembelian bahan baku sehingga dapat mempengaruhi biaya produksi dalam perusahaan.

e. Kebijakan pemerintah

   Maksudnya adalah lembaga yang mengawasi perusahaan seperti badan pemerintah, kelompok penekan yang mempengaruhi danmembatasi ruang gerak organisasi dan individu dalam masyarakat.

8. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pribadi. Dengan demikian, suatu perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis suatu usaha (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

a. *Strength* (S), adalah karakterisitik positif internal yang dapat dieksploitasi organisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis.
b. *Weakness* (W), adalah karakteristik internal yang dapat menghalangi atau melemahkan kinerja organisasi.
c. *Opportunity* (O), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampui sasaran strategiknya.
d. *Threat* (T), adalah karakteristik eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

Analisis SWOT dapat mengidentifikasi secara sistematis faktor internal dan eksternal dan menyusun strategi yang sesuai dan dimiliki dari tiap aspek faktor. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang

serta meminimumkan kelemahan dan ancaman. Kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan dari kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang kedua faktornya memerlukan pertimbangan dalam analisis SWOT.

9. Kinerja Produksi

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2009). Menurut Prasetya dan Fitri (2009) ada enam tipe pengukuran kinerja yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel dan kecepatan proses.

a. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa naik kita mengonversi input dari proses transformasi ke dalam output. Produktivitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Produktivitas = \frac{Unit\ yang\ diproduksi\ (kg)}{Masukan\ yang\ digunakan\ (JHOK)}$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan output dari suatu proses.

$$Capacity\ Utilization = \frac{Actual\ Output}{Design\ Input}$$

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibelitas

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa

10. Rantai Pasok

Menurut Indrajit (2002), rantai pasok adalah suatu tempat untuk sistem organisasi menyalurkan hasil produksinya baik berupa barang maupun jasa kepada para konsumennya, dimana rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi terkait yang saling terhubung baik secara langsung maupun tidak langsung dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang.

Menurut Indrajit dan Pranoto (2002), rantai pasokan adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut.

Model rantai pasokan yaitu suatu gambaran mengenai hubungan mata rantai dari pelaku pelaku tersebut yang dapat membentuk seperti mata rantai yang

terhubung satu dengan yang lain. Salah satu faktor kunci untuk mengoptimalkan rantai pasok adalah dengan menciptakan alur informasi yang bergerak secara mudah dan akurat diantara jaringan atau mata rantai tersebut, dan pergerakan barang yang efektif dan efisien yang menghasilkan kepuasan maksimal pada para pelanggan. Manajemen rantai pasokan merupakan strategi alternatif yang memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya operasi dan perbaikan pelayanan konsumen dan kepuasan konsumen. Manajemen rantai pasokan menawarkan suatu mekanisme yang mengatur proses bisnis, meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya operasional perusahaan (Annatan dan Ellitan, 2008).

Rantai pasok adalah rangkaian aktivitas (secara fisik dan pembuatan keputusan) yang dihubungkan oleh aliran material, aliran informasi, aliran finansial, dan hak milik terhadap lintas kebutuhan organisasi. Rantai pasok tidak hanya terdiri oleh manufaktur dan pemasoknya tetapi juga transportasi, *retailer*, *warehouse*, pelayanan organisasi dan konsumennya (Van Der Vorst, 2006).

Menurut Pujawan (2005), rantai pasok terdiri atas tiga macam aliran yang harus dikelola, yaitu:

a. Aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Contohnya bahan baku yang dikirim dari pemasok ke pabrik. Setelah

produk selesai diproduksi, produk dikirim kedistributor lalu kepengecer atau ritel, kemudian ke konsumen akhir.

b. Aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu.
c. Aliran informasi yang dapat terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Informasi tentang persediaan produk yang masih ada di masing-masing outlet penjualan dibutuhkan oleh distributor maupun pabrik. Informasi tentang ketersediaan kapasitas produksi yang dimiliki oleh pemasok juga dibutuhkan oleh pabrik. Informasi tentang status pengiriman bahan baku dibutuhkan oleh perusahaan yang mengirim maupun yang akan menerima

Menurut Chopra dan Meindle (2004), rantai pasok melibatkan variasi tahapan-tahapan berikut :

a. Rantai 1 : Pemasok

   Rantai pertama merupakan sumber sebagai penyedia bahan awal dimana mata rantai penyaluran barang dimulai. Bahan pertama ini dapat berupa bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, penggabungan dan sebagainya.

b. Rantai 2 : Manufaktur

   Rantai pertama dihubungkan dengan rantai kedua, yaitu manufaktur yang memiliki tugas melakukan pekerjaan pabrik, merakit dan menyelesaikan barang hingga menjadi produk jadi.

c. Rantai 3 : Distributor

   Barang yang sudah selesai dipabrikasi akan didistribusikan ke gudang atau disalurkan ke gudang milik distributor atau pedagang besar dalam jumlah

besar dan pada waktunya nanti pedagang besar menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada *retailer* (pengecer).

d. Rantai 4 : *Retailer*

   Pengecer berfungsi sebagai rantai pasok yang ada di antara distributor yang pada umumnya pedagang besar ke pedagang kecil (pengecer). Pengecer berupa gerai seperti toko, warung, *departement store*, koperasi, *club stores*, dan sebagainya.

e. Rantai 5 : Pelangggan

   Dari distributor, barang ditawarkan langsung kepada pelanggan sebagai pengguna barang tersebut. Saat pelanggan atau konsumen menggunakan produk tersebut maka dapat dikatakan bahwa ini merupakan akhir dari mata rantai pasok.

Menurut Aramyan (2006) yang membuat rantai pasok produk pertanian berbeda dengan rantai pasok lainnya adalah :

a. Produksi alami yang sebagian berdasarkan proses biologis yang meningkatkan resiko dan variabilitas.
b. Produk alami, yang memiliki karakter yang spesifik seperti mudah rusak yang membutuhkan jenis rantai pasok yang tepat.
c. Kemasyarakatan dan perilaku konsumen terhadap isu seperti keamanan pangan, kesejahteraan hewan dan tekanan alam.

Rantai pasok mencakup semua bagian diantaranya *supplier*, produsen, distributor dan pelanggan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam

memenuhi permintaan pelanggan. Rantai pasok meliputi tidak hanya pada pembuat dan *supplier*. Rantai pasokan menimbulkan gambaran atas pergerakan produk atau pasokan dari *supplier* kepada pembuat produk, distributor, pengecer, pelanggan sepanjang rantai. *Supply chain* biasanya melibatkan variasi dari tingkat tingkat. Tingkat-tingkat ini meliputi:

a. Pelanggan
b. Pengecer
c. Distributor
d. Pembuat produk
e. Komponen atau *supplier* bahan baku

Tiap-tiap tingkat dari rantai pasokan dihubungkan melalui aliran produk, informasi, dan keuangan. Aliran ini biasanya terjadi secara langsung dan mungkin diatur oleh satu tingkat atau perantara. Rancangan rantai pasokan yang tepat tergantung pada kebutuhan pelanggan dan peran yang dijalankan oleh tiap-tiap tingkat yang terlibat. Tujuan dari tiap rantai pasokan pada umumnya untuk memaksimumkan keseluruhan nilai. Nilai dari rantai pasokan berbeda antara hasil akhir tersebut berharga bagi pelanggan dan biaya rantai pasokan yang terjadi dalam pengisian permintaan pelanggan.

Ruang lingkup manajemen rantai pasok meliputi:

a. Rantai pasokan yang mencakup seluruh kegiatan arus dan transformasi barang mulai dari bahan mentah, sampai penyaluran ketangan konsumen

termasuk aliran informasinya. Bahan baku dan aliran informasi adalah rangkaian dari rantai pasokan.

b. Rantai pasokan sebagai suatu sistem tempat organisasinya menyalurkan barang produksi dan jasa kepada para pelanggannya (Siagian, 2005).

Manajemen rantai pasok dapat juga diartikan sebagai koordinasi dari bahan, informasi dan arus keuangan antara perusahaan yang berpartisipasi. Manajemen rantai pasok bisa juga berarti seluruh jenis kegiatan komoditas dasar hingga penjualan produk akhir ke konsumen untuk mendaur ulang produk yang sudah dipakai.

Menurut Siagian (2005) terdapat 3 macam komponen rantai pasok, yaitu:

a. Rantai Pasok Hulu.

   Bagian *upstream* (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufaktur dengan para penyalurannya meliputi manufaktur, a*ssembler* dan koneksi kedua faktor tersebut kepada para penyalur (para penyalur *second-trier).*

b. Rantai Pasok Internal

   Bagian *dari internal supply chain* meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu.

c. Segmen Rantai Pasok Hilir

   Downstream (arah muara) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Didalam

downstream supply chain, perhatian diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after-sales-service*.

11. Manajemen Persediaan

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar. Bila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan, dan mungkin mempunyai "*opportunity cost*". Demikian pula, bila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan bahan (Handoko, 2014).

Manajemen persediaan menentukan jumlah persediaan yang optimal dengan biaya total yang minimal. Persediaan atau *inventory* meliputi bahan mentah atau bahan baku, bahan pembantu, bahan dalam proses atau *work in process*, suku cadang, dan barang jadi atau *finished good.* Alasan perlunya manajemen persediaan adalah karena timbulnya ketidakpastian permintaan, ketidakpastian pasokan *supplier*, dan ketidakpastian waktu pemesanan.Terdapat beberapa jenis persediaan, setiap jenis pesediaan memiliki karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda. Menurut Handoko (2014), persediaan dapat dibedakan atas:

a. Persediaan bahan mentah (*raw materials)*

   Persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

b. Persediaan komponen rakitan (*purchase parts)*

Persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

c. Persediaan bahan pembantu (*supplies)*

Persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

d. Persediaan barang dalam proses (*work in process)*

Persediaan barang-baranmg yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah di olah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diprosslebih lanjut menjadi barang jadi.

e. Persediaan barang jadi (*finished goods)*

Persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Metode manajemen persediaan yang paling terkenal adalah model-model *economic order quantity (*EOQ) atau *economic lot size (*ELS). Metode-metode ini dapat digunakan dengan baik untuk barang-barang yang dibeli maupun diproduksi sendiri. Model EOQ adalah nama yang biasa digunakan untuk barang-barang yang dibeli, sedangkan ELS digunakan untuk barang-barang yang diproduksi secara internal. Rumusan EOQ yang biasa digunakan adalah:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2\,S\,D}{H}}$$

Keterangan:

D =Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan perperiode waktu

S =Biaya pemesanan per pesanan

H =Biaya penyimpanan per unit per tahun

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang produk olahan kelapa, khususnyapemanfaatan sabut kelapa, strategi pengembangan, kinera produksi dan rantai pasok adalah sebagai berikut:

Menurut penlitian yang dilakukan oleh Kustaman (2005) dengan judul analisis respon penawaran ekspor serat sabut kelapa indonesia. Metode analisis yang dugunakan yaitu analisis regresi. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap ekspor serat sabut kelapa Indonesia adalah harga ekspor serat sabut kelapa, nilai tukar riil rupiah, produk domestik bruto dan produksi sabut kelapa, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran ekspor serat sabut kelapa Indonesia. Respon semua variabel bebas terhadap penawaran ekspor serat sabut kelapa Indonesia adalah inelastis.

Menurut penelitian Nuraida (2003) dengan judul prospek pengembangan industri serat sabut kelapa (Kasus CV Rahmat Kurnia). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis financial dan analisis pemasaran. Dari hasil analisis, maka

diperlukan perhatian dan perubahan sikap dari pengusaha industri serat sabut kelapa yaitu memanfaatkan lembaga perbankan untuk mengatasi kendala permodalan dalam meningkatkan produktivitas usaha, meningkatkan kualitas hasil produksi, serta mengadakan jaringan atau wadah asosiasi industri serat sabut kelapa untuk memenuhi permintaan berskala besar dan menjalin hubungan dengan instansi-instansi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk memperoleh penyuluhan dan bimbingan tentang manajemen.

Menurut penelitian yang dilakukan Safitri (2014) dengan juddul kinerja dan nilai tambah agroindustri sabut kelapa pada kawasan agroindustri terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kinerja usaha dan analisis nilai tambah. Kinerja agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha AgroindustriTerpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat secara fisik sudah berproduksi dengan baik . Sabut kelapa yang telah diolah menjadi serat kelapa oleh agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu(KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat memberikan nilai tambah sebesar Rp189,04/kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 57,55.

Menurut penelitian Setiadi (2001) yang meneliti tentang kajian teknologi dan finansial proses pengolahan sabut Kelapa di PT. Sukaraja Putra Sejati, Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan yaitu kajian neraca proses, analisis mutu produk, analisis finansial, dan analisis sensitivitas. Rendemen serat dan serbuk sabut kelapa yang diolah pada mesin berkapasitas 2000 dan 4000 butir/hari yang diteliti dipengaruhi oleh kesegaran sabut. Kadar air serat tidak dipengaruhi oleh kapasitas

mesin yang digunakan. Serat yang dihasilkan memiliki kadar air 9,66 dan 9,23% dan belum mencapai standar SNI untuk bahan pengisi jok atau kursi yaitu 6%. Industri sabut kelapa untuk jangka waktu 5 tahun dengan suku bunga bank 20% diketahui bahwa kegiatan pengolahan sabut kelapa di PT. Sukaraja Putra Sejati, Jawa Barat dengan kapasitas 2000 dan 400 butir/hari layak untuk dijalankan. Dilihat dari NPV sebesar Rp. 41.620.584,00 dan Rp. 171.438.613,00, IRR ang lebih tinggi dari suku bunga yaitu 49,37% dan 98,23%, serta B/C lebih besar dari satu

Menurut penelitian Sitohang (2014), analisis finansial dan strategi pengembangan usaha pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa (serat kelapa). Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif, Analisis Finansial *break even point* (BEP), imbangan penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*), *pay-back period* (PBP), dan *return on investment* (ROI) dan Analisis Matriks SWOT. Proses produksi pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa di daerah penelitian adalah melalui tahapan penguraian, penjemuran, pengayakan, pengepressan, dan pengemasan. Usaha serat kelapa layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi serat kelapa yaitu 117.000 kg/tahun berada di atas BEP produksi yaitu 83.147,78kg/tahun dan harga jual serat kelapa yaitu Rp 2.800/kg juga berada di atas BEP harga yaitu Rp 1.989,86/kg, nilai R/C Ratio > 1 yaitu sebesar 1,40, periode pengembalian modal (PBP) selama 33 bulan, dan ROI sebesar 36,26% lebih besar dari suku bunga dasar kredit bank sebesar 14,60%

Menurut penelitian Castarica (2013), kinerja usaha dan strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kinerja agroindustri kelanting di desa karang anyar secara keseluruhan menguntungkan, R/C rasio masing-masing kelanting getuk dan parut sebesar 1,24 dan 1,25 (R/C>1), BEP sebesar 1028,5 kg dan 1173,10 kg (<1047,41 kg dan 1173,62 kg output rata-rata), produktivitas sebesar 16,26 kg/HOK dan 13,82 kg/HOK (>7,2 kg/HOK) dan kapasitas sebesar 0,93 dan 0,85 (.0,5). Strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar berdasarkan tiga strategi prioritas yaitu (a) mengoptimalkan tenaga kerja yang ada sehingga meningkatkan jumlah produksi yang akan menambah pendapatan agar dapat mengadopsi teknologi yang tepat guna (b) memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman untuk menghadapi pesaing bisnis industri kelanting lainnya (c) memanfaatkan tenaga kerja yang berpengalaman dan banyak untuk mengikuti perkembangan teknologi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayi (2015), nilai tambah, pengendalian persediaan bahan baku dan pendapatan usaha pada KUB Bina Sejahtera di kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Metode analisis yang dugunnakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Pengembangan agroindustri pengolahan ikan pada KUB Bina Sejahtera yang memproduksi bakso, ekado, lumpia, otak-otak dan piletan memberikan nilai tambah. Sistem pengendalian bahan baku ikan di KUB Bina Sejahtera telah optimal pada umumnya 4 sampai 29 kali dalam sebulan.

Menurut penelitian yang dilakukan Yunita (2015) dengan judul analisis finansial dan strategi pengembangan usaha perdagangan telur studi kasus di pasar tradisional Kota Bandar Lampung. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha perdagangan telur secara eceran di pasar tradisional, di Kota Bandar Lampungberada pada kuadran I, artinya usaha ini menguntungkan dan memerlukanstrategi agresif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) dengan judul kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kecepatan proses, fleksibilitas, kecepatan pengiriman dan kesempatan kerja.

Menurut penelitian Dede (2014), analisis pendapatan dan strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif dan strategi pengembangan. Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, yaitu 1) mengadakan pelatihan tentang budidaya, penanganan penyakit dan pengolahan produk turunan, 2) memanfaatkan lahan budidaya yang masih luas untuk menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar agar mampu memperluar jaringan pemasaran, 3) menghasilkan rumput laut yang berkualitas

dalam jumlah yang besar sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran rumput laut.

C. Kerangka Pemikiran

Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa dan khususnya daerah adalah tanaman kelapa. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan buah kelapa di Indonesia dan Kabupaten Lampung Selatan adalah produsen kelapa terbesar di Lampung.

Besarnya produksi buah kelapa menimbulkan limbah sabut kelapa yang merupakan 35% bagian buah kelapa. Hal tersebut menjadi dasar bagi masyarakat khususnya Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan untuk megolah dan memanfaatkan sabut tersebut menjadi barang yang bermanfaat. Pada awal munculnya masyarakat hanya mengolah dengan sederhana, namun dengan kemajuan teknologi masyarakat mulai membangun agroindustri yang mengolah sabut kelapa tersebut menjadi serat sabut kelapa atau dikenal dengan sebutan serat kelapa.

Pada awalnya agroindustri serat kelapa yang ada di Kecamatan Katibung hanya satu namun sampai tahun 2016 mulai banyak bermunculan agroindustri sejenis yang mengakibatkan terjadinya persaingan antar agroindustri serat kelapa di

Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Timbulnya persaingan antar agroindustri dapat berdampak pada keberlangsungan agroindustri serat kelapa dimana agroindustri harus mengembangkan agroindustrinya melalui strategi-strategi yang dapat dikembangkan.

Adanya beberapa agroindustri sejenis, tentunya menimbulkan persaingan terutama dalam mencukupi ketersediaan bahan baku yaitu sabut kelapa dalam menjalankan agoindustri tersebut. Terlihat kini di Kecamatan Katibung terdapat beberapa agroindustri serat kelapa yang tetap berjalan lancar namun terdapat juga agroindustri yang sudah jarang berproduksi.

Penilaian terhadap perkembangan agroindustri serat kelapa menjadi sangat penting untuk perencanaan suatu tujuan di masa yang akan datang. Penilaian ini mengukur kinerja agroindustri serat kelapa agar dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Permintaan akan serat kelapa yang tinggi dan adanya persaingan antat agroindustri serat kelapa memerlukan kinerja produksi yang baik. Kinerja agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan demi kemajuan agroindustri itu sendiri. Penilaian kinerja agroindustri dapat dilihat dari sisi teknis dan non-teknis. Secara teknis kinerja dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas, dan kualitasnya, sedangkan secara non teknis dapat dilihat dari informasi keuangan dan pendapatan serta nilai tambah. Penilaian kinerja agroindustri serat kelapa secara teknis dilihat dari produkstivitas lebih dari 75 kg/HOK dan kapasitas lebih dari 0,5 persen maka agroindustri telah

berproduksi dengan baik. Berdasarkan penilaian tersebut maka dapat ditentukan bagaimana kinerja produksi dari agroindustri tersebut.

Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai lingkungan agroindustri. Agroindustri mempunyai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal meliputi produksi, manejemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran, sedangkan analisis lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman.

Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai lingkungan agroindustri serat kelapa yang terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu terpilihlah beberapa komponen analisis lingkungan internal yang terdiri dari produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi industri dan pemasaran, sedangkan analisis lingkungan eksternal terdiri dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, pesaing, iklim, cuaca serta kebijakan pemerintah. Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman. Variabel internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan hasil kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam matriks IE.

Setelah melakukan beberapa tahap tersebut, maka akan diperoleh beberapa strategi usaha dari matriks SWOT yang akan dipilih menjadi beberapa strategi alternatif, lalu memunculkan strategi pengembangan untuk usaha agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Kerangka pemikiran analisis kinerja produksi, persediaan bahan baku dan strategi pengembangan agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 5.

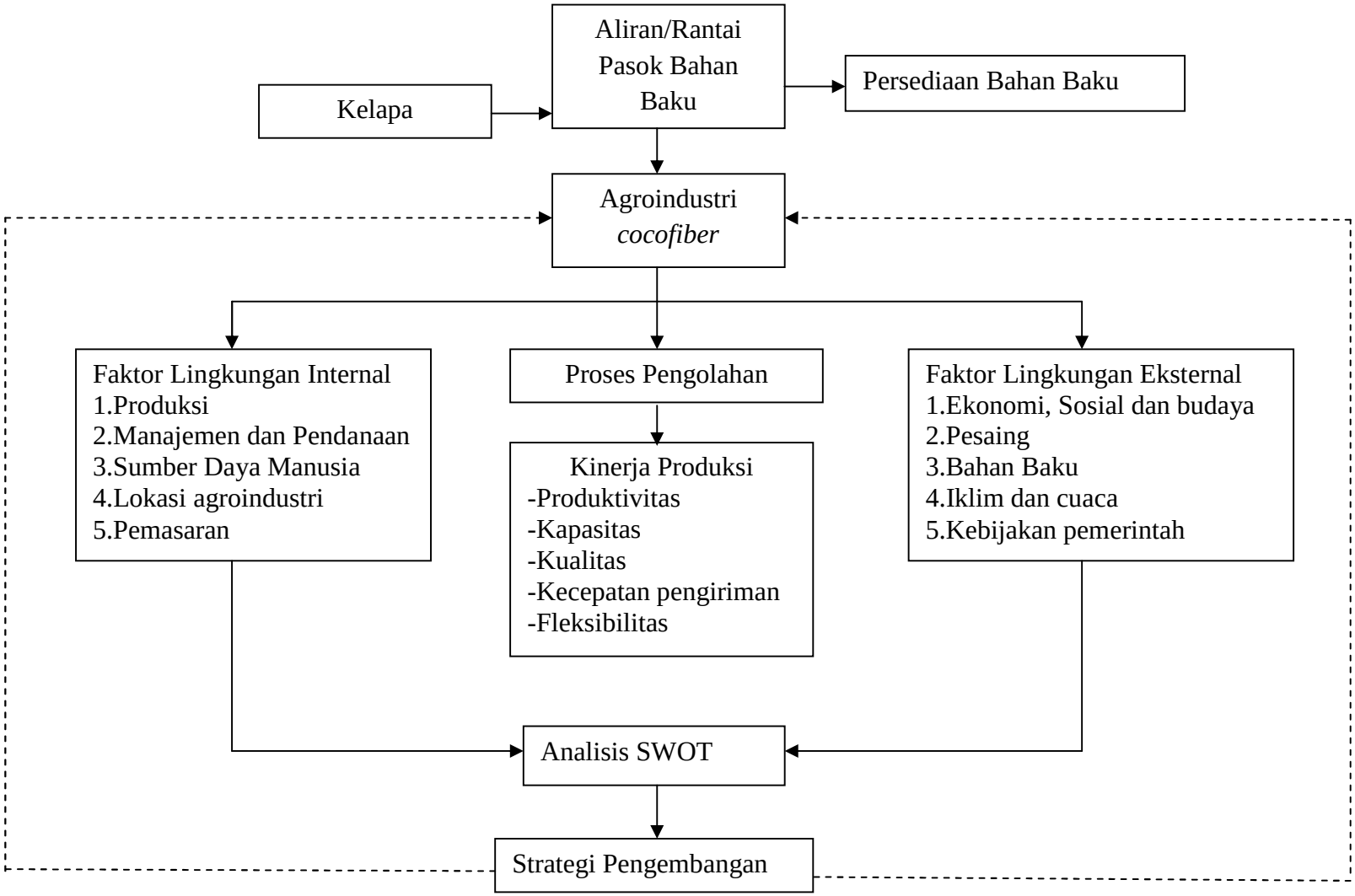

Gambar 5. Kerangka pemikiran kinerja produksi, persediaan bahan baku dan strategi pengembangan pada agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (1998), studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agroindustri pengolahan serat kelapa (Serat kelapa*)*. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi

barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Serat kelapa adalah serat darisabut kelapa yang biasa digunakan dalam industri.

Proses Produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produk barang atau produk jasa tertentu.

Strategi pengembangan agroindustri adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam agroindustri baik faktor-faktor dari luar (ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah) maupun dari dalam (produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran).

Analisis lingkungan eksternal agroindustri adalah suatu analisis untuk mencari faktor-faktor strategis dari luar agroindustri yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri baik faktor yang menguntungkan (peluang/*opportunities*) maupun faktor yang merugikan (ancaman/*threats*) meliputi ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah.

Analisis lingkungan internal agroindustri adalah suatu untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam agroindustri yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri baik faktor-faktor yang

menguntungkan (kekuatan/*strength*) maupun faktor yang merugikan (kelemahan/*weakness*) meliputi produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran dalam suatu agroindustri.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh agroindustri. Meliputi aspek produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran. Diukur dalam satuan skor.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif agroindustri. Meliputi aspek produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran. Diukur dalam satuan skor.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan agroindustri. Meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Diukur dalam satuan skor.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan agroindustri. Meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Diukur dalam satuan skor.

Kinerja adalah hasil kerja dari suatu agroindustri, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas, kapasitas dan kualitas.

Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input dalam proses produksi kelapa menjadi serat kelapa. Produktivitas dihitung bedasarkan output/serat kelapa (kg) terhadap tenaga kerja (HOK).

Kapasitas adalah perbandingan antara output (serat kelapa) yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi serat kelapa yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%). Kapasitas dikatakan baik apabila kapasitas bernilai lebih dari 50%.

Rantai pasok merupakan jaringan dari berbagai organisasi terkait yang saling terhubung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelenggarakan pengadaan atau penyalur barang.

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan peerencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Pedagang pengumpul adalah orang yang kegiatan usahanya mengumpulkan hasil perkebunan, pertanian, dan menjual hasil tersebut kepada industry yang bergerak pada sector perkebunan atau pertanian.

Pola aliran rantai pasok adalah pola yang terbentuk dari kegiatan bisnis dalam rantai pasok yaitu dimulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, pendistribusian, hingga produk sampai ke konsumen akhir.

C. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Dasar pertimbangan pemilihan adalah kecamatan tersebut

merupakan salah satu sentra agroindustri serat kelapa di Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan April sampai dengan Juni 2017. Berdasarkan skala usaha, teknologi dan kapasitas produksi seluruh agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung adalah sama, maka unit agroindustri serat kelapa yang dikaji di tentukan dengan menggunakan metode survei sampel atau mengambil beberapa sampel dari populasi untuk mewakili dari populasi yang ada yaitu ketiga agroindustri serat kelapa yanga ada di Kecamatan Katibung karena ketiga agroindustri tersebut masih berpoduksi secara lancar dan baik serta layak untuk dijadikan responden penelitian dengan sebaran seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Agroindustri Serat kelapa di Kecamatan Katibung

Nama Agroindusri	Desa	Kapasitas Produksi
Agroindustri Bapak Faisal	Tanjungan	≤ 2 ton perhari
Agroindustri Bapak Hendra	Pardasuka	≤ 2 ton perhari
Agroindustri Bapak Basuki	Pardasuka	≤ 2 ton per hari
Agroindustri Ibu Silvi	Babatan	≤ 2 ton per hari
Agroindustri Bapak Karto	Tanjungan	≤ 2 ton per hari

Sumber: Dinas Koperindag Kabupaten Lampung Selatan, 2016.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat lima agroindustri serat kelapa yang ada di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, namun kondisi lapang yang terjadi saat ini yaitu terdapat dua agroindustri serat kelapa yang sudah tidak berproduksi lagi karena mengalami kesulitan dalam mencukupi bahan baku serta harga bahan baku yang pada saat ini sedang naik atau tinggi. Oleh karena itu diambil tiga agroindustri serat kelapa yang ada di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan menjadi responden pada penelitian ini dimana identitas agroindustrinya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Responden Penelitian

Pemilik	Nama Agroindustri	Desa	Kapasitas Produksi
Faisal Purba	CV Pramana Balau Jaya	Tanjungan	≤ 2 ton per hari
Hendra	CV Sukses Karya	Pardasuka	≤ 2 ton per hari
Basuki	CV Argha Cocofiber	Pardasuka	≤ 2 ton per hari

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan mengenai agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Provinsi Lampung, dan lain-lain.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama

   Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama. Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kinerja produksi agroindustri serat kelapa. Analisis kinerja produksi dilakukan untuk melihat hasil kerja dari agroindustri serat kelapa yang dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas agroindustri.

a. Kinerja Produksi

Kinerja produksi dilihat dari aspekproduktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman dan fleksibelitas agroindustri.

1) produktivitas

Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Produktivitas = \frac{Unit\ yang\ diproduksi\ (kgg)}{Masukan\ yang\ digunakan\ (HHOK)}$$

Standar nilai produktivitas tenaga kerja yang baik adalah ketika agroindustri sabut kelapa dapat memproduksi serat kelapa sebesar 75 Kg/HOK (Safitri dkk, 2014)

2) kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari actual output yaitu *output* berupa serat kelapa yang diproduksi dengan satuan kg dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi serat kelapa dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Capacity\ Utilization = \frac{Actual\ Output}{Design\ Output}$$

Keterangan:

Actual output : output yang diproduksi (kg)
Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

a) jika kapasitas ≥ 0,5 atau 50%, maka agroindustri telah berproduksi secara baik;

b) jika kapasitas < 0,5 atau 50%, maka agroindustri berproduksi kurang baik.

3) kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

4) kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

5) fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dengan membutuhkan kinerja disini. Ada tiga dimensi dari fleksibilitas, pertama bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

2. Analisis data untuk menjawab tujuan kedua

Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu analisis persediaan bahan baku agroindustri serat kelapa. Yang akan dianalisis pada tujuan kedua ini yaitu persediaan bahan baku untuk agroindustri serat kelapa dimana bahan baku utama dari serat kelapa adalah sabut kelapa. Metode

deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian tertentu yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui keadaan agroindustri serat kelapa, mengidentifikasi rantai pasok serta mengidentifikasi aktifitas yang dilakukan tiap pelaku sistem rantai pasok bahan baku agroindustri serat kelapa. Persediaan bahan baku serat kelapa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2\,SD}{H}}$$

Keterangan:

D =Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan perperiode waktu

S =Biaya pemesanan per pesanan

H =Biaya penyimpanan per unit per tahun

3. Analisis data untuk menjawab tujuan ketiga

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menentukan strategi pengembangan pada agroindustri serat kelapa. Metode pengolahan yang digunakan antara lain :

a. Tahap pengumpulan data

Tahap ini terdiri dari pengumpulan, pengelompokkan dan pra analisis data-data eksternal dan internal. Dilakukan sistem pendekatan agroindustri serat kelapa yang digunakan untuk mengelompokkan data dan secara bersama menganalisis masalah dalam agroindustri serat kelapa, serta membuat tindakan nyata dalam upaya

pengembangannya di masa mendatang. Model yang digunakan adalah matriks faktor strategi internal dan eksternal.

1) analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Rangkuti (2006) menjelaskan setelah faktor tersebut diidentifikasi, suatu matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) yang disusun untuk merumuskan faktor strategis internal dalam tahap seperti berikut:

a) menentukan faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan agroindustri serat kelapa pada kolom 1.

1. Produksi

   Kualitas dan kualitas produk yang dihasilkan berupa serat kelapa dan bagaimana mempertahankan kualitas produknya.

2. Manajemen dan Pendanaan

   Bagaimana agroindustri serat kelapa ini mengelola usahanya dan bagaimana ketersediaan modal yang mendukung kegiatan operasional agroindustri serat kelapa, meliputi sumber modal dari dalam maupun luar agroindustri.

3. Sumber daya manusia

   Sumber daya manusia mencangkup bagaimana kualitas SDM baik pemilik mau pun pekerja agroindustri serat kelapa.

4. Lokasi usaha

   Lokasi usaha dekat dengan bahan baku.

5. Pemasaran

   Bagaimana agroindustri serat kelapa memasarkan produknya baik melalui mitra maupun langsung kepada konsumen serat kelapa.

b. Tahap analisis SWOT

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap keberlangsungan agroindustri serat kelapa, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model kuantitatif perumusan strategi. Model yang digunakan dalam hal ini adalah matriks Internal Eksternal (IE) dan matriks SWOT.

1) matriks internal eksternal (IE)

   Matriks IE merupakan pemetaan skor total IFE dan EFE yang telah dihasilkan pada tahap input. Matriks IE digunakan untuk mengetahui arahan strategi yang akan dilaksanakan pada suatu usaha. Matriks Internal Eksternal (IE) dapat dilihat pada Gambar 6.

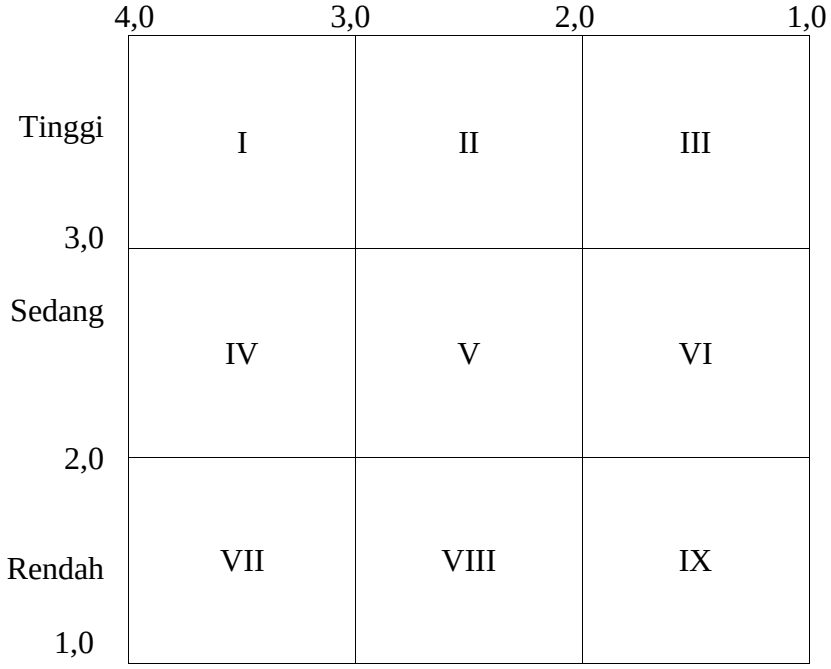

Gambar 6. Matriks IE (Internal-Eksternal)
Sumber: Rangkuti, 2006

Sumbu vertikal pada matriks IE menunjukkan total skor IFE dan sumbu horizontal menunjukkan total skor pembobotan EFE. Skor antara 1,00 sampai 1,99 pada sumbu horizontal menunjukkan posisi internal usaha agroindustri serat kelapa yang lemah, posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata dan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan kuatnya posisi internal usaha agroindustri serat kelapa. Pada sumbu vertikal skor 1,00 sampai 1,99 menunjukkan respon usaha agroindustri serat kelapa masih rendah terhadap peluang dan ancaman yang ada, posisi 2,00 sampai dengan 2,99 menunjukkan skor rata-rata dan skor 3,00 sampai dengan 4,00 menunjukkan respon yang tinggi terhadap lingkungan eksternalnya.

Hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

a) *growth strategy* yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel I, II dan V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII)
b) *stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan.
c) *retrechment strategy* (sel III,VI dan IX) adalah usaha melakukan penyelamatan usaha atau menutup usaha dengan menggunakan *defensive strategy* (usaha patungan, penciutan biaya, penciutan usaha dan likuidasi)

2) matrik SWOT

Faktor internal agroindustri serat kelapa yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang ada di perusahaan dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi agroindustri dikombinasikan dan dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk memunculkan strategi pengembangan usaha. Matriks analisis SWOT dibentuk melalui tahapan menyilangkan masing-masing faktor sehingga didapat strategi SO, ST, WO dan WT dan selanjutnya faktor yang sudah disilangkan disesuaikan dengan kuadran I, II, III dan IV seperti matriks SWOT pada Gambar 7.

SWOT	**Strengths(S)** Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	**Weakness (W)** Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities(O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi Peluang	**Strategi(SO)** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	**Strategi(WO)** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan Peluang
Threats(T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	**Strategi(ST)** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi	**Strategi(WT)** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari Ancaman

Gambar 7. Matriks SWOT
Sumber : David, 2002

c. Tahap analisis keputusan

Pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan *Quantitative Strategi Planning Matrix* (QSPM). Matriks QSP merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan.

Langkah-langkah dalam menentukan strategi prioritas dengan QSPM adalah:

1) membuat daftar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) di sebelah kiri dari kolom matriks QSP.

2) memberikan bobot untuk setiap faktor internal dan eksternal. Nilai ini harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
3) mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks IE dan SWOT yang layak diimplementasikan.
4) menentukan nilai daya tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. AS ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor internal dan eksternal satu persatu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya AS harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS; 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, 4=sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jangan beli AS pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.
5) menghitung Total Nilai Daya Tarik/*Total Attractiveness Score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan AS di masing-masing baris (langkah 4). TAS

menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal dan eksternal yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.

6) menghitung jumlah TAS. Jumlah TAS mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

Tabel 8. Matriks *Quantitive Strategic Planning*

Faktor-faktor kunci	Bobot	Alternatif strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci internal							
Faktor kunci eksternal							
Jumlah							

Sumber: David, 2002

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105º14’ sampai dengan 105º45’ Bujur Timur dan 5º 5’ sampai dengan 6º Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.

Lampung Selatan memiliki luas wilayah yang mencapai 200.071 Ha yang terdiri dari 17 kecamatan, 248 desa dan 3 kelurahan. Ketinggian rata-rata kota kecamatan adalah 32,41 m dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Lampung Selatan adalah dataran, dimana jumlah desa yang berada di dataran sebanyak 238 desa sedangkan 22 desa terletak di lereng/puncak dan di lembah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Temperaturnya berselang antara 21,3ºC sampai 33,0ºC. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Lampung Selatan dalam Angka (2016) Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2014 berjumlah 942.572 jiwa, yang terdiri dari 485.805 jiwa laki-laki dan 456.767 perempuan. *Sex ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan 106,36 yang berarti bahwa setiap 100 jiwa perempuan terdapat 106 laki-laki.

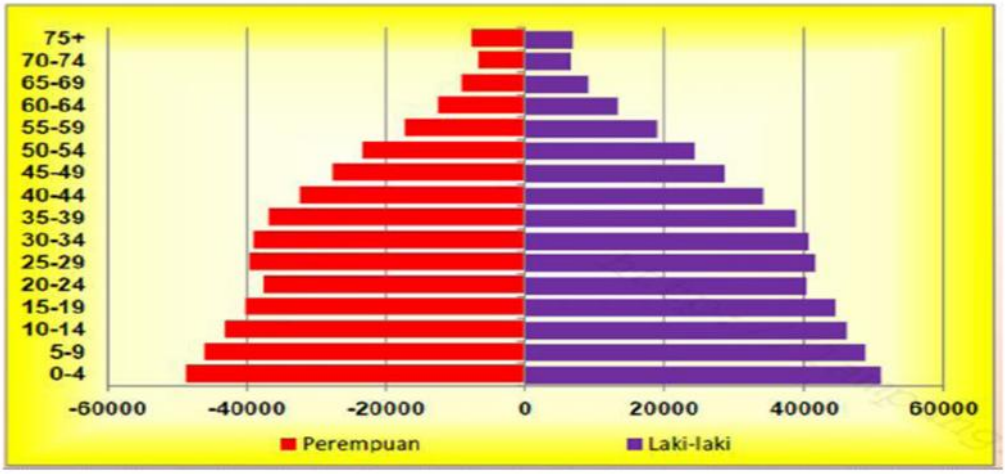

Gambar 8. Piramida penduduk Kabupaten Lampung Selatan, 2015
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016.

Gambar 8 menjelaskan komposisi penduduk Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kelompok umur 0-4 tahun. Sepuluh tahun mendatang kelompok umur tersebut akan memasuki usia produktif, dimana penduduk mampu secara ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Penduduk usia dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 330.194 orang. Rasio ketergantungan (RK) usia tidak produktif terhadap usia produktif adalah sebesar 52,27 persen artinya satu orang usia tidak produktif menjadi tanggungan untuk 2 orang produktif.

4. Keadaan Umum Pertanian

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi berbagai hasil tanaman perkebunan. Berbagai jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan, tanaman kelapa dalam, kelapa sawit dan kakao merupakan yang terbanyak baik dari jumlah luas areal maupun produksinya. Namun pada tahun 2014, ketiga komoditi unggulan Lampung Selatan tersebut kelapa dalam yang mengalami penurunan. Menurut adan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan (2016) produksi tahun 2014 untuk ketiga komoditi tersebut adalah 46,41 ribu ton kelapa dalam atau menurun 12,30 persen dibanding tahun 2013, sedangkan kelapa sawit sebanyak 16,12 ribu ton (naik 2,08 persen) dan kakao mencapai 16,01 ribu ton (naik 21,70 persen).

Pada tahun 2016, kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 30,30 persen dan golongan tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar terhadap kategori pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu tercatat sebesar 10,5 persen dari seluruh nilai tambah. Namun pertumbuhan golongan ini mengalami perlambatan dari 4,22 persen pada tahun 2015 menjadi 1,84 persen pada tahun 2016. Sementara sumbangan terkecil pada kategori pertanian, kehutanan dan perikanan berasal dari subkategori kehutanan dan penebangan kayu yaitu sebesar 0,1 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 7,57 persen. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian 2012-2016

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian	76,5	74,3	73,1	74,2	74,1
	a. Tanaman pangan	48,5	48,3	47,2	47,0	46,6
	b. Tanaman hortikultura semusim	1,7	2,0	1,9	1,9	1,9
	c. Perkebunan semusim	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	d. Tanaman hortikultura tahunan dan lainnya	11,1	11,4	11,5	11,1	11,5
	e. Perkebunan tahunan	16,6	16,0	16,3	15,4	14,7
	f. Peternakan	18,8	19,0	19,5	20,8	21,6
	g. Jasa pertanian dan perburuan	3,3	3,4	3,5	3,8	3,7
2	Kehutanan dan penebangan kayu	0,2	0,2	0,3	0,3	0,3
3	Perikanan	23,3	25,3	26,7	25,5	25,6
	Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016

Pada kategori industri pengolahan, penyumbang terbesar dengan sumbangan diatas lima persen adalah subkategori industri makanan dan minuman dan industri karet, barang dari karet dan plastik. Nilai tambah subkategori industri makanan dan minuman mencapai Rp. 4.370,62 milyar

atau 10,80 persen dari total nilai tambah kategori industri sedangkan nilai tambah subkategori industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar Rp. 1.696,62 milyar (5,4 persen). Sementara untuk subkategori lainnya sumbangannya tidak mencapai 5 persen. Nilai tambah terkecil pada kategori industri adalah subkategori industri tekstil dan pakaian jadi dengan nilai tambah sebesar Rp. 547,5 juta. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Peranan Lapangan Uasaha terhadap PDRB kategori Industri Pengolahan 2011-2015

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri batubara dan pengilangan migas	0,28	0,16	0,16	0,14	0,13
	a. Industri batu bara	100	100	100	100	100
	b. Industri Pengilangan migas	0	0	0	0	0
2	Industri makanan dan minuman	43,45	44,54	45,98	49,74	51,47
3	Pengolahan tembakau	0	0	0	0	
4	Industri tekstil dan pakaian jadi	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
5	Indutsri kulit, barang dari kulit dan alas kaki	0	0	0	0	0
6	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus	1,86	1,95	1,81	1,69	1,70
7	Industri kertas, barang dari kertas, percetakan	0,39	0,38	0,40	0,38	0,38
8	Industri kimia, farmasi dan obat tradisional	4,67	4,97	4,76	4,40	4,43
9	Industri karet, barang dari karet dan plastic	25,49	24,26	23,46	22,7	19,96
10	Industri barang galian bukan logam	8,67	8,54	8,49	7,91	8,03
11	Inddustri logam dasar	2,11	2,10	2,04	1,93	1,96
12	Industri barang dari logam, computer dll	0,80	0,85	0,80	0,79	0,78
13	Industri mesin dan perlegkapan YTDL	11,91	11,88	11,73	10,59	10,79
14	Industri alat angkutan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
15	Industri furniture	0,17	0,18	0,19	0,19	0,19
16	Industri pengolahan lainnya	0,16	0,16	0,16	0,15	0,14
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016

B. Keadaan Umum Kecamatan Katibung

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Statistik Kecamatan Katibung (2015) Kecamatan Katibung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang terletak di sebelah utara ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Luas Kecamatan Katibung secara keseluruhan adalah 212,87 Km^2. Kecamatan Katibung terdiri dari 12 desa, dengan pusat pemerintahan terletak di desa Tanjung Ratu. Seluruh kecamatan Katibung merupakan daerah daratan dengan letak as-tronomis antar 105°14' dan 105°45' Bujur Timur dan antara 5°15' dan 6° Lintang Selatan.

Di sebelah Utara Kecamatan Katibung berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram, di sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Sidomulyo, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, dan di sebelah Barat dengan Kota Bandar Lampung.

Gambar 9. Peta Kecamatan Katibung
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Katibung Dalam Angka (2016), jumlah penduduk di Kecamatan Katibung pada tahun 2010 sebesar 61.422 jiwa. Angka tersebut mengalami peningkatan 1,15 persen pada tahun 2015 dengan hasil proyeksis sebesar 65.261, hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan angka kelahiran.

Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, Kecamatan Katibung akan semakin padat. Dengan luas wilayah 212,87 km^2, maka kecamatan Katibung memiliki kepadatan penduduk 306,56 jiwa/km^2 ini berarti setiap 1 Km^2 ditempati penduduk sebanyak 306 jiwa. Desa terpadat ialah desa Pardasuka dengan kepadatan 520,00 jiwa/km^2, sedangkan desa dengan kepadatan terkecil ialah Desa Babatan kepadatannya 155,59 jiwa/Km^2. Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Namun perlu diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki hampir sama dengan jumlah penduduk perempuan, yaitu setiap 106 penduduk laki-laki terdapat 94 penduduk Perempuan.

3. Keadaan Umum Pertanian Kecamatan Katibung

Komoditas pertanian khususnya tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kecamatan Katibung antara lain adalah tanaman kelapa, kelapa sawit, karet dan kakao. Secara rinci luas lahan dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Katibung dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Katibung 2010-2015

Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kelapa Dalam						
Luas Area (Ha)	891	834	877	877	682	633
Produksi (Ton)	902	745	754	753	753	758
Kelapa Sawit						
Luas Area (Ha)	345	487	513	649	464	4872
Produksi (Ton)	217	265	398	473	516	560
Karet						
Luas Area (Ha)	225	370	511	719	386	421
Produksi (Ton)	18	178	231	229	346	461
Kakao						
Luas Area (Ha)	315	674	1021	1023	728	759
Produksi (Ton)	157	262	917	874	876	912

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016

C. Keadaan Umum Desa Pardasuka, Agroindustri Serat kelapa CV Sukses Karya dan Agroindustri Serat kelapa CV Arga Serat kelapa

1. Letak Geografis dan Potensi Demografi Desa Pardasuka

Penelitian ini dilakukan di Desa Pardasuka yang memiliki luas wilayah 1800 ha. Desa Pardasuka dengan pusat Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kalianda berjarak 27 km sedangkan dengan Pusat Kecamatan Katibung berjarak 3 km. Secara administratif batas wilayah Desa Pardasuka sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo

c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Babatan

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukajaya

Jumlah penduduk Desa Pardasuka sebanyak 9.608 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.696 kepala keluarga. Penduduk Desa

Pardasuka terdiri atas laki-laki sebanyak 4.934 jiwa dan perempuan sebanyak 4674 jiwa. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Pardasuka dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pardasuka tahun 2015

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	0-4	1164	12,11
2.	5-6	1127	11,73
3.	7-13	1067	11,11
4.	14-16	903	9,43
5.	17-24	1610	16,75
6.	25-54	2765	28,75
7.	>54	972	10,12
	Jumlah	9.608	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Pardasuka berada pada kelompok umur 25 hingga 54 tahun. Menurut Mantra (2003), usia produktif seseorang berada pada umur 19 hingga 64 tahun sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal. Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Pardasuka berpotensi dalam menjalankan usaha secara optimal.

Tingkat pendidikan merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Sebaran jumlah penduduk Desa Pardasuka berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 18. Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Pardasuka berpendidikan SLTP dan SLTA. Tingkat pendidikan di Desa Pardasuka sudah cukup baik, walaupun masih terdapat penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Akan tetapi, penduduk Desa

Pardasuka sudah cukup banyak yang mencapai jenjang pendidikan Diploma dan Sarjana.

Tabel 13. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pardasuka tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	1694	17,63
2.	Usia 7-56 tahun tidak pernah sekolah	503	5,24
3.	Tidak tamat SD	396	4,12
4.	Tamat SD	1217	12,67
5.	Tamat SMP	2042	21,25
6.	Tamat SMA	2436	25,35
7.	Diploma	727	7,57
8.	Sarjana (S1)	593	6,17
	Jumlah	9608	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Penduduk Desa Pardasuka memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian buruh dan petani yang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Pardasuka tahun 2015

No.	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	37	0,72
2.	TNI/POLRI	35	0,68
3.	Wiraswasta	528	10,27
4.	Buruh	2001	38,90
5.	Pertanian/petani	1108	21,55
6.	Pensiunan	21	0,40
7.	Lain-lain	1413	27,48
	Jumlah	5143	100

Sumber : Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Tabel 14 menunjukkan bahwa 38,90 persen penduduk Desa Pardasuka bermata pencaharian sebagai buruh, hal tersebut berbanding lurus dengan

jumlah masyarakat yang banyak memiliki pendidikan akhir tamat SMP dan SMA yang mayoritas bekerja sebagai buruh diberbagai pabrik di Kecamatan Katibung dan di Kota Bandar Lampung.

2. Gambaran Agroindustri Serat kelapa CV. Sukses Karya

CV Sukses Karya yang terletak di Desa Pardasuka adalah agroindustri milik perorangan yang mengolah sabut kelapa menjadi serat kelapa. Agroindustri didirikan pada tahun 2007 oleh Bapak Hendra alias Kim Jim selaku pemilik agroindustri. Awalnya pelaku agroindustri mendirikan pabrik di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Seiring dengan berkembangnya usaha dan melihat potensi yang besar di Kecamatan Katibung untuk mendirikan agroindustri ini.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 10.000 m^2 adalah lahan menyewa yang terletak di Dusun Suka Tinggi Desa Pardasuka. Lokasi pabrik berada di tempat yang sama dengan lokasi tempat tinggal pemilik. Agroindustri pengolahan sabut kelapa ini sudah memiliki badan hukum yaitu berbentuk CV dengan nama CV Sukses Karya. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada pengolahan sabut kelapa yang awalnya dianggap limbah di Kecamatan Katibung khususnya Desa Pardasuka.

Bangunan CV Sukses Karya mencakup tempat bahan baku, tempat penggilingan, tempat pengayakan dan *press*, tempat penyimpanan produk, tempat hasil penggilingan, bengkel serta kantor dan tempat tinggal pemilik.

Agroindustri ini masih terus bertahan karena pengolahan limbah sabut kelapa menjadi serat kelapa ini mampu meningkatkan keadaan ekonomi sekitar agroindustri serta didukung oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan bahan baku yang cukup, tenaga kerja yang memadai serta akses ke pelabuhan untuk ekspor produk yang dekat.

3. Gambaran Agroindustri Serat kelapa CV Arga Cocofiber

CV Arga Cocofiber yang terletak di Desa Pardasuka adalah agroindustri milik perorangan yang mengolah sabut kelapa menjadi serat kelapa. Agroindustri didirikan pada tahun 2011 oleh Bapak Basuki Rahmat selaku pemilik agroindustri. Pada awal berdirinya agroindustri ini pemilik melihat potensi yang dimiliki oleh serat kelapa yang mana memang sudah terlihat menjanjikan seperti agroindustri yang memang sudah terlebih dahulu ada.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 10.000 m^2 adalah lahan milik sendiri yang terletak di Desa Pardasuka. Agroindustri pengolahan sabut kelapa ini sudah memiliki badan hukum yaitu berbentuk CV dengan nama CV Arga Cocofiber. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada pengolahan sabut kelapa yang awalnya dianggap limbah di Kecamatan Katibung khususnya Desa Pardasuka.

Bangunan CV Arga Cocofiber mencakup tempat bahan baku, tempat penggilingan, tempat hasil penggilingan, lapangan jemur, tempat pengayakan dan *press*, tempat penyimpanan produk, bengkel serta kantor,

D. Keadaan Umum Desa Tanjungan dan Agroindustri Serat kelapa CV Pramana Balau Jaya

1. Letak geografis dan potensi demografi Desa Tanjungan

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungan yang memiliki luas wilayah 911 ha. Desa Tanjungan dengan pusat Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kalianda berjarak 24 km sedangkan dengan Pusat Kecamatan Katibung berjarak 1 km. Secara administratif batas wilayah Desa Tanjungan sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Neglasari
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Agung
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tran Tanjungan

Jumlah penduduk Desa Tanjungan sebanyak 3.852 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1048 kepala keluarga. Penduduk Desa Tanjungan terdiri atas laki-laki sebanyak 1902 jiwa dan perempuan sebanyak 1950 jiwa. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Tanjungan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Tanjungan tahun 2015

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-4	414	10,75
2.	5-6	319	8,28
3.	7-13	440	11,42
4.	14-16	403	10,47
5.	17-24	605	15,69
6.	25-54	1279	33,21
7.	>55	392	10,18
	Jumlah	3852	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Berdasarkan Tabel 15 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanjungan berada pada kelompok umur 25 hingga 54 tahun. Menurut Mantra (2003), usia produktif seseorang berada pada umur 19 hingga 64 tahun sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal. Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Tanjungan berpotensi dalam menjalankan usaha secara optimal.

Tingkat pendidikan merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Sebaran jumlah penduduk Desa Tanjungan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 16. Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanjungan berpendidikan SMP dan SMA. Tingkat pendidikan di Desa Tanjungan sudah cukup baik, walaupun masih terdapat penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Akan tetapi, penduduk Desa Tanjungan sudah ada yang mencapai jenjang pendidikan universitas walaupun hanya sebagian kecil.

Tabel 16. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tanjungan tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	742	19,27
2.	Usia 7-56 tahun tidak pernah sekolah	258	6,71
3.	Tidak tamat SD	152	3,94
4.	Tamat SD	468	12,15
5.	Tamat SMP	1015	26,35
6.	Tamat SMA	858	22,25
7.	Diploma	247	6,42
8.	Sarjana S1	112	2,91
	Jumlah	3852	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016.

Penduduk Desa Tanjungan memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian buruh dan petani yang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Tanjungan tahun 2015

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	18	0,63
2.	TNI/POLRI	14	0,48
3.	Wiraswasta	361	12,69
4.	Buruh	1036	36,42
5.	Pertanian/Petani	715	25,13
6.	Pensiunan	11	0,39
7.	Lain-lain	690	24,26
	Jumlah	2845	100

Sumber : Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Tabel 17 menunjukkan bahwa 36,42 persen penduduk Desa Tanjungan bermata pencaharian sebagai buruh, hal tersebut berbanding lurus dengan jumlah masyarakat yang banyak memiliki pendidikan akhir tamat SMP dan SMA yang mayoritas bekerja sebagai buruh diberbagai pabrik di Kecamatan Katibung dan di Kota Bandar Lampung.

2. Gambaran agroindustri serat kelapa CV Pramana Balau Jaya

CV Pramana Balau Jaya yang terletak di Desa Tanjungan adalah agroindustri milik perorangan yang mengolah sabut kelapa menjadi serat kelapa. Agroindustri didirikan pada tahun 2011 oleh Bapak Faisal Purba., S.E. selaku pemilik agroindustri. Awalnya pelaku agroindustri hanya memiliki usaha jual beli buah kelapa namun melihat potensi yang besar untuk pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Katibung sehingga pelaku usaha tertarik untuk mendirikan agroindustri ini.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 9000 m^2 adalah lahan milik sendiri yang terletak di Desa Tanjungan. Agroindustri pengolahan sabut kelapa ini sudah memiliki badan hukum yaitu berbentuk CV dengan nama CV Pramana Balau Jaya. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada pengolahan sabut kelapa yang awalnya dianggap limbah di Kecamatan Katibung khususnya Desa Tanjungan.

Bangunan CV Pramana Balau Jaya mencakup tempat bahan baku, tempat penggilingan, tempat hasil penggilingan, lapangan jemur, tempat pengayakan dan *press*, tempat penyimpanan produk, bengkel serta kantor.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah:

1. Kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa dapat dikatakan baik dilihat dari aspek ekonomis meliputi produktivitas yaitu 99,05 Kg/HOK untuk CV Pramana Balau Jaya, 104,02 Kg/HOK untuk CV Sukses Karya, dan 105,05 Kg/HOK untuk CV Argha Cocofiber, dan kapasitas yaitu 0,80 atau 80% untuk CV Pramana Balau Jaya, 0,83 atau 83% untuk CV Sukses Karya, dan 0,87 atau 87% untuk CV Argha Cocofiber.
2. Bahan baku groindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung melakukan pembelian sebanyak 3.000 Kg setiap hari, namun secara ekonomis dapat dilakukan dengan rata-rata pembelian bahan baku sabut kelapa sebesar 684 Kg untuk CV Pramana Balau Jaya, 684 Kg untuk CV Argha Cocofiber, dan 739 Kg untuk CV Sukses Karya.
3. Strategi pengembangan agroindustri serat kelapa yaitu: (a) mengolah bahan baku melalui pemanfaatan teknologi sehingga produk yang dihasilkan berkualitas dan bervariasi sehinngga permintaan konsumen akan meningkat (b) mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam penyerapan teknologi dan informasi tentang pengolahan dan

pasar, dan (c) Memanfaatkan bahan baku yang terbatas untuk memenuhi permintaan konsumen agar meningkatkan pendapatan agar modal usaha bertambah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para pelaku agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan sebaiknya mengembangkan produk sampingan serat kelapa yaitu *cocopeat.*
2. Masyarakat yang akan membuka usaha agroindustri serat kelapa sebaiknya mempersiapkan modal yang cukup dan keterampilan sumberdaya manusia yang baik sehingga usaha yang dibangun akan lancar.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang keragaan dan manajemen sumberdaya manusia (SDM) pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Allorerung, D. 2003. *Dukungan Kebijakan IPTEK dalam Pemberdayaan Komoditas Kelapa*. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan.

Aramyan, L. 2006. *Performance Indicators In Agri-food Production Chains*. Springer. Netherlands.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi).* Rineka Cipta. Jakarta.

Austin, J.E. 1992. *Agroindustrial Project Analysis.* The John Hopkins University Press. Netherlands.

Badan Litbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis : Kelapa*. http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/b4kelapa). [10 Januari 2017]

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha* . Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

_____. 2016. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

_____. 2016. *Luas Areal Perkebunan Kelapa*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

_____. 2016. *Luas Area dan Produksi Kelapa Menurut Provinsi dan Status Kepemilikan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

_____. 2016. *Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

_____. 2016. *Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa di Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

_____. 2016. *Produksi Kelapa di Kabupaten Lampung Selatan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan. 2014. *Produksi Kelapa (ton) di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013*. http://lampungselatankab. bps.go.id/ Diakses pada 27 Desember 2016.

Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan. 2016. *Produk DomestikRegional Bruto Kabupaten Lampung Selatan Menurut Lapangan Usaha 2012-2016.* Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

_____. 2016. *Katibung Dalam Angka.* Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

Badan Standarisasi Nasional. 2000. *Standar Nasional Indonesia.* Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.

Chopra, S. P, Meindl. 2004. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson Prentice Hall. United States of America.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design :Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publication. London.

David, F. R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep Edisi Ke tujuh*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT Prenhallindo. Jakarta.

_____. 2004. *Manajemen Strategis, Edisi Bahasa Indonesia*. PT Indeks Kelompok Grammedia. Jakarta.

_____. 2009. *Manajemen Strategis.* Salemba Empat. Jakarta.

Dinas Koperindag Kabupaten Lampung Selatan. 2016. *Daftar Agroindustri Kabupaten Lampung Selatan.* Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan.

Grimwood, B.E. 1975. *Coconut Palms Product*., Food and Agricultural Organization of United Nations. Rome.

Handoko, T.H. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi.* BPPE. Yogyakarta.

Hasan, M. 2015. Peranan Tanaman Perkebunan bagi perekonomian bangsa.. http://www.investasikelapa.com/peran-industri-dan-perkebunan-bagi-perekonomian-bangsa/. [10 Januari 2017]

Hasyim, H dan W.A. Zakaria. 1995. Pengembangan Agribisnis di Provinsi Lampung dalam era pasca GATT. *Jurnal Sosial Ekonomika*. Vol 1(1): 15-18. [5 Januari 2018].

Husein, U. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* PT Rajagrafindo. Jakarta.

Indrajit, R. dan R. Djokopranoto. 2002. *Konsep manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Grassindo. Jakarta

Junardi. 2012. Strategi Pengembanagan Agroindustri Serat Sabut Kelapa Berkaret (SEBUTRET) (Studi Kasus Di Kabupaten Sambas*). Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa.* Jakarta.

Kotler, P. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta

Kustaman, P.H. 2005. Analisis Respon Penawaran Ekspor Serat Sabut Kelapa Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Ma'arif, Syamsul. 2003. *Manajemen Operasi, Edisi Pertama.* PT Grasindo. Jakarta.

Mahmud, Z dan Ferry, Y. 2005. *Prospek Pengolahan Hasil Samping Buah Kelapa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor

Mangkunegara, A.P. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. PT Refika Aditama. Bandung

Mantra, I. 2003. *Demografi Umum, Edisis kedua.* Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Michael, E.P. 2000. *Strategi Bersaing, Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing.* Liberty. Yogyakarta.

Nuraida, I. 2003. Prospek Pengembangan Industri Serat Sabut Kelapa (Kasus CV Rahmat Kurnia). *Skrips*i. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Pertiwi K, Affandi M I, Kasymir E. 2015. Nilai Tambah, Pengendalian Persediaan Bahan Baku dan Pendapatan Usaha pada KUB Bina Sejahtera di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *JIIA* 3(1) : 26-31. [4 Januari 2017]

Prasetya, H dan Fitri, L. 2009. *Manajemen Operasi.* Media Pressindo. Yogyakarta

Pujawan, I. N. 2005. *Supply Chain Management*. Guna Jaya. Surabaya

Pusat Penelitian Perkebunan Marihat - Bandar Kuala. 1995. *Kelapa (Cocos nucifera, L)*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat - Bandar Kuala. Pematang Siantar Sumatera Utara.

Putri, D. 2014. Analisis pendapatan dan strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *JIIA* 2(1): Hal 56-63. [20 Februari 2017]

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Rani IM, Zakaria WA, Affandi MI. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIIA* 3(1):18-25. [4 Januari 2017]

Safitri Y, Abidin Z, Rosanti N. 2014. Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa Pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *JIIA* 2(2): 166-173. [10 Januari 2017]

Sagala IC, Affandi MI, Ibnu M. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA* 1(1): 60-65 [10 Januari 2017]

Saragih, B. 2010. *Refleksi Agribisnis: 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.

Sari, A. 2017. Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sari TY, Hudoyo A, Nugraha A. 2015. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Perdagangan Telur Eceran: Studi Kasus di Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung. *JIIA* 3(3): 243-250. [10 Januari 2017]

Setiadi, A. 2001. *Kajian Teknologi dan Finansial Proses Pengolahan Sabut Kelapa di PT. Sukaraja Putra Sejati, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Siagian, P. 2005. *Fungsi-Fungsi Manajemen.* Bumi Aksara. Jakarta.

Sitohang, A.P. 2014. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (cocofiber). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.

Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.

Suhardiman, P. 1999. *Bertanam Kelapa Hibrida.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Suhardiyono, L. 1995. *Tanaman Kelapa.* Kanisius. Jakarta.

_____. 1989. *Tanaman Kelapa : Budidaya dan Pemanfaatannya.* Kanisius. Jakarta.

Utama, C. 2016. Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Serat Sabut Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA* 4(4): 359-366. [10 Januari 2017]

Vorst, V. D. 2006. *Performance Measurement in Agri-Food Supply-ChainNetworks: An Overview*. Springer. Netherlands.

Warisno. 1998. *Budidaya Kelapa Kopyor, Cetakan Pertama.* Kanisius. Yogyakarta.

Wheelen, T dan Hunger, D. 2008. *Strategic Management and Business Policy Edisi Kesebelas.* Pearson Education, Inc. New Jersey.